

**RESPON MASYARAKAT ATAS ARAH KIBLAT  
MASJID DAN MUSHOLA (ANALISIS TERHADAP  
KEMANTAPAN IBADAH MASYARAKAT  
GUNUNGPATI SEMARANG)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata S.I  
dalam Ilmu Syariah Dan Hukum



Disusun oleh:

Nur Hidayah (1402046012)

**JURUSAN ILMU FALAK  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**

Dr. H. Agus Nurhadi, MA.

Jl. Wismasari 5 no.2 Ngaliyan, Semarang Barat

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri. Nur Hidayah

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syaria'ah dan Hukum  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya,  
bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Nur Hidayah

NIM : 1402046012

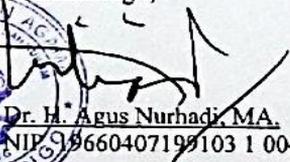
Jurusan : Ilmu Falak

Judul : **Respon Masyarakat Atas Arah Kiblat Masjid Dan  
Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah  
Masyarakat Gunungpati Semarang)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudari tersebut dapat segera  
dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,  
  
Dr. H. Agus Nurhadi, MA.  
NIP. 196604071991031004



Dr. KH. Ahmad Izzuddin. M. Ag.

Jl. Bukit Beringin Lestari Barat Kav. C. 131 Wonosari, Ngaliyan, Semarang Barat

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri. Nur Hidayah

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya,  
bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Nur Hidayah

NIM : 1402046012

Jurusan : Ilmu Falak

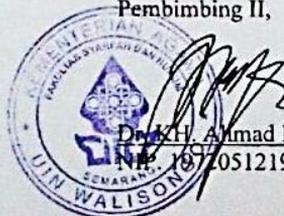
Judul : **Respon Masyarakat Atas Arah Kiblat Masjid Dan  
Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah  
Masyarakat Gunungpati Semarang)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudari tersebut dapat segera  
dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II,



Dr. KH. Ahmad Izzuddin. M. Ag.  
NIP. 19770512199903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Prof. Dr. Hanka Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7601291 Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Nama : Nur Hidayah  
N I M : 1402046012  
Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Ilmu Falak  
Judul : Respon Masyarakat Atas Arah Kiblat Masjid dan Mushola  
(Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat  
Gunungpati Semarang)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan  
Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus, pada  
tanggal:

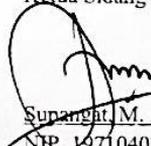
25 Juli 2018

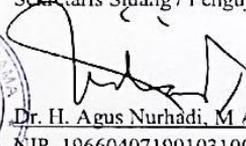
Dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka  
menyelesaikan Studi Program Sarjana Strata 1 (S.1) tahun akademik 2017/2018  
guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum.

Semarang, 25 Juli 2018

Dewan Penguji,  
Ketua Sidang / Penguji

Sekretaris Sidang / Penguji

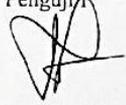
  
Sunanghi, M. Ag.  
NIP. 197104022005011004

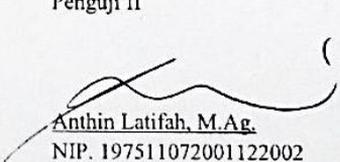
  
Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.  
NIP. 196604071991031004



Penguji I

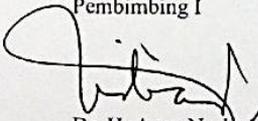
Penguji II

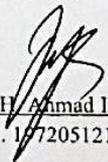
  
Drs. H. Slamet Hambali, M.Si.  
NIP. 195408051980031004

  
Anthin Latifah, M.Ag.  
NIP. 197511072001122002

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.  
NIP. 196604071991031004

  
Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag.  
NIP. 197205121999031003

## MOTTO

وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ      أَحُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ  
يُظُنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَلِيمٌ      وَذُو الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى النَّرَى

Wong duwe ilmu urip langgeng sakwuse mati.  
Dene adon-adone bosok ning ngisore bumi.  
Wong bodo matine haale melaku ning duwure bumi.  
Den nyono wong kang urip nanging podo wong mati.

*Orang yang berilmu akan tetap hidup setelah matinya walaupun tulang-tulanginya telah hancur di bawah bumi, sementara orang yang bodoh telah mati walaupun masih berjalan di atas bumi, disangkanya dia hidup padahal dia telah tiada*

## PERSEMBAHAN

*Skripsi yang penuh perjuangan dan menempuh perjalanan panjang ini saya persembahkan untuk:*

BAPAK, IBU TERCINTA

Bapak Damiri, Ibu Sopiyaun

Dua lenteraku yang selalu menerangi setiap detik langkah kakiku, selalu menjadi alasan untuk tetap tersenyum, terkasih, tersayang dan tercinta kedua orang tuaku yang selalu sabar, tidak pernah mengeluh atas semua perjuangannya. Dua insan mulia yang do'a-do'anya selalu mengiringi setiap derap langkah perjuanganku. Terimakasih tiada tara atas segala kasih sayang serta pengorbanan yang tidak akan pernah terbalas sampai kapanpun dan tidak akan pernah aku lupakan sampai detik akhirpun.

Teman Bertengkar Di rumah Iftahul Fauziyah dan Nafiatul Qosiah

Keluarga kecil bagaikan malaikat yang sedang menuntut ilmu di jalan Allah, semoga keberkahan selalu menyertai kalian.

Keluarga Besar Bani Pahroji

Pakde Abdullah, makde Siti Aminah serta anaknya Latifun Nasir, Asna Mahmudah, fatikhatul Zulfa (alm) di Desa Ngasinan yang selalu ribut, Makde Muslikah, pakde Nur Kholiq, dan ketiga anaknya Muhammad Mufidul Faqih, Milatul Mustafiah, Khusnul Maghfiroh di Desa Gentan, Truko pakde Ambari, makde Khoiriyah, Siti Badriyah, ahmad Mustofa di Desa Ngablak, paklek Slamet, mbok Kholisah, Nafiatul Laila, Muhammad Fuad Aufa, Azizah, Nisa di Desa Bener Salatiga, paman Wahyu Amin Sugiarto, bibi Mukarromah, Amin

Fatonatul Musfiroh, Aminatus Saniyyah Muhammad Zuhad (alm), paman Syafiq, bulek Romziyatun, Ahmad Ihyaul ‘izza di Desa Gentan Truko, Paman Aminudin, bibi Sutiyah, Listiyani, Nur Aini di Desa Carikan Truko.

Yang selalu menyertaiku dengan doa, selalu ribut, selalu memberiku nasehat, semoga selalu diberi keberkahan yang melimpah dan ilmu yang bermanfaat bagi orang lain.

Keluarga Besar Bani Misbah

Kh. Fadhil Asy’ari beserta keluarga, Kh. Nur Kholis Thohir beserta keluarganya, kh. Makmun beserta keluarga, Kh. Musta’in beserta keluarganya, Kh. Abu

**PONDOK PESANTREN TERCINTA**

Pondok pesantren Life Skill Daarun Najaah

Khususnya Kepada KH. Dr. Ahmad Izzuddin M.ag. dan Hj. Aisyah Andayani S.Pdi., beserta keluarga, beserta seluruh guru-guru yang telah menuntun langkahku dengan samudera ilmunya, jazakumullahu khoirol jaza’

Keluarga Besar AURORA yang telah mengenalkanku arti perjuangan, persahabatan, cerita, cita-cita, dan perbedaan juga untuk orang-orang yang sedang belajar ataupun mengajarkan ilmu falak, semoga keberkahan dan kemuliaan ilmu falak dapat memberkahi dan memuliakan kita di dunia dan di akhirat

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis orang lain atau diterbitkan, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini.

Semarang, 15 Juli 2018

Deklarator,



**Nur Hidayah**

NIM : 1402046012

## ABSTRAK

Gunungpati merupakan salah satu wilayah yang terkenal dengan kesejukan dan pemandangan Gunung Ungaran. Berbicara mengenai arah kiblat di Gunungpati tidak lepas dari masyarakat yang menyelimutinya. Di Gunungpati pernah terjadi kontroversi pendapat mengenai arah kiblat. Setiap orang pasti mempunyai pendapat yang berbeda dalam menerima atau menolak tentang pembenahan arah kiblat. Ada yang menerima adapula yang menolak, serta tetap mempertahankan arah kiblatnya sesuai dengan arah awal dari pembangunan Masjid dan Mushola. Dari kontroversi inilah penulis tertarik untuk meneliti tentang respon masyarakat terhadap Masjid dan Mushola yang sudah atau belum diukur arah kiblatnya, serta peran ahli falak dalam masalah ini. Dari latar belakang tersebut penulis merumuskan 2 masalah. 1) Bagaimanakah respon masyarakat terhadap pengukuran ulang arah kiblat Masjid dan Mushola di Kec. Gunungpati?. 2) Bagaimanakah perspektif fiqh dan astronomi terhadap respon masyarakat di Kec. Gunungpati tentang pengukuran tersebut? Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian berupa data primer yang diambil dari observasi dan wawancara kepada takmir masjid, Imam masjid atau orang yang tahu tentang seluk-beluk masjid tersebut dibangun. Dengan menggunakan 7 kelurahan sebagai tempat observasi, dengan kriteria sebagai masjid tertua yang berpengaruh bagi masyarakat. Sedangkan data sekunder diambil dari semua hal yang berkaitan dengan kajian ilmu falak secara umum atau literatur lain yang dapat memberikan informasi berupa seluruh buku-buku, tulisan, artikel, jurnal atau dokumen lainnya, baik berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan arah kiblat dan bahan kajian lainnya yang akan dapat mendukung judul skripsi dan penelitian ini.

Setelah penulis melakukan kajian, dapat diketahui lintang dan bujur yang digunakan untuk mengetahui arah kiblat masjid dan mushola yang sebenarnya. Adanya kelompok masyarakat, yaitu: *Pertama*, kelompok masyarakat yang setuju dengan adanya pengukuran ulang arah kiblat masjid dan mushola. Mereka sadar akan pentingnya menghadap kiblat ketika menjalankan salat *Kedua*, kelompok yang tidak setuju dengan adanya pengukuran ulang. Dikarenakan takut kualat terhadap apa yang sudah mereka percayai

sampai saat ini. Dilihat dari perspektif fiqh, para ulama' setuju bahwa arah kiblat merupakan salah satu syarat sahnya salat, baik secara *'ainul ka'bah*, *jihatul ka'bah*. Sedangkan umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat laut dengan posisi yang bervariasi sesuai dengan koordinat masing-masing tempat. Secara astronomi yang benar, yaitu menghadap kiblat dengan arah terdekat. Dapat dibuktikan dengan menggunakan rumus segitiga bola (*Spherical Trigonometry*). Dimana rumus tersebut dipadukan dengan alat-alat canggih di zaman yang modern. Ini.

Kata kunci: *Arah Kiblat, Masjid dan Mushola Gunungpati*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang, atas limpahan rahmat taufiq hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw kekasih Allah Yang membawa kita dari zaman yang gelap gulita menuju zaman yang terang benderang berbekal iman sang pemberi syafa'at beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi yang berjudul “*Respon Masyarakat Atas Arah Kiblat Masjid dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunung Pati Semarang)*” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin terlaksana tanpa adanya bantuan baik moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang sedalamnya terutama kepada:

1. Dr. H. Agus Nurhadi, MA. selaku Pembimbing I yang senantiasa membantu, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengoreksi dan mengarahkan penulis. Dengan kesabaran dan keikhlasan Beliau Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga rahmat dan keberkahan senantiasa mengiringi langkah beliau.
2. Dr. KH. Ahmad Izzuddin. M. Ag. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga rahmat dan keberkahan selalu mengiringi langkah beliau.
3. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan beasiswa Pendidikan hingga lulus Stara 1 (S1).

4. Dr. H. Ahmad Arif Junaidi, M. Ag selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini dan memberikan fasilitas belajar dari awal hingga akhir.
5. Drs. H. Maksun, M. Ag Selaku Ketua Program Studi Ilmu Falak, dan Ibu Siti Rofiah, S.Hi, SH, M.Hi, M.Si Selaku Bendahara Program Studi Ilmu Falak serta seluruh Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Syari'ah UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Dr. H. Ahmad Arif Junaidi, M. Ag. selaku dosen wali yang selalu sabar memotivasi untuk terus belajar.
7. Pimpinan Perpustakaan Universitas dan fakultas yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orangtua ku, Bapak. Damiri, Ibu Sopiyaatun dan teman bertengkar di rumah Iftakhul Fauziyah Dan Nafiatul Qosiah serta seluruh keluarga besar Bani Pahroji dan Bani Misbah yang tidak pernah berhenti selalu memberikan dukungan baik dalam bentuk moril maupun materiil.
9. Keluarga besar Bidik Misi Community (BMC) UIN Waliongo Semarang, yang selalu mendukung, memberikan motivasi, semangat. Serta suka duka yang kita lalui bersama selama ini. Semoga selamanya tetp menjadi keluarga yang berkah.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah, Dr. KH. Ahmad Izzuddin. M. Ag., Ibu Hj. Aisyah Andayani S. Pdi. Beserta anak-anaknya Aliyya Salima Izza, Najwa, M. Farhan Najih Azizi. Sakhiiyya, Zahida Baitika Izza, dan santri putra dan santri putri yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah selalu memuliakan, mencurahkan rahmat dan keberkahan kepada beliau semua dan keluarganya.
11. Semua keluarga besarku OPLOSAN (One Piece Lover Semarang)
12. Semua teman-teman di Jurusan Ilmu Falak atas segala dukungan dan persaudaraan yang terjalin.
13. Keluarga besar AURORA (Ilmu Falak IFB angkatan 2014 : Akhmad Husein, Syaadah Abu Dzar Alghifari, Khana Fitriyah,

- Ghifari Ma'ruf, Chilman Syarif, M. Tauhid Rahmatullah, Siti Lailatul Farichah, Fiki Nuafi QA, Darmawan, Bakhtiar Khasbullah Ahmad, Lu'lu'il Ikrimah, ulfa Rohmah wati, Kiswatun Naja, Nizma Nur Rahmi, Sohibatul Ismatil Hasanah, Shofa Zulfikar Riza, Haidir Yasir, Rizqi Rauhillahi, Irfan Jamalul Lail, Lela Laelatul Muniroh, M. Ruston Nawawi, Alaik Ridhallah, Aqillatul Rahma, M. Abdul Rozaq, Asyatul Laili, Fathan Zainur Rasyid, Moh. Hilmi Sulhan Maulana, M. Zakiy Alfaruq, Maulida Chaerudin Fajri, Ahdina Constantinia, Hadisti Amanatu F) yang sudah menemani perjalananku dari semester satu sampai saat ini. Susah senang yang kita lewati bersama akan menjadi kenangan terindah, menjadi cerita tuaku nanti.
14. Ahmad Syarifudin selaku orang spesial yang selalu mensupportku semoga apa yang sudah kita harapkan berakhir dengan kebahagiaan dan keberkahan.
  15. Zahrotun Niswah yang sudah rela menemani perjalanan penelitianku, kegabutanku dalam mengerjakan skripsi.
  16. Tulus Indah Suryaningsih selaku sahabat, saudara, teman segalanya yang dari semester satu susah senang menemaniku, menjadi sainganku dalam segala hal, semoga apa yang diharapkan segera tercapai.
  17. Bagus Eko Yulianto selaku kakak yang selalu mensupport aku, menemani penelitianku terimakasih, semoga apa yang kamu cita-citakan seera tercapai.
  18. Ahdina Constantinia selaku senior yang bersedia membantuku mengerjakan skripsi ini, teman begadang dll.
  19. Sahabat karibku dipondok Ella Restika Putri, Siti Musri'ah Mufarrohah, Lutfiyatul Munawaroh, Millati Azka, Eni Yulianti.
  20. Khotibul Umam (IFC) terimakasih saya ucapkan atas ide-ide yang telah kamu berikan selama ini.
  21. Keluarga kecilku di Ponsel (Life Skill Daarun Najaah asrama selatan), yaitu: Rida, Indah, Intan, Eva, Anisa, Miskom, Nunuk, Azizah, Jannah, Ahdina, Ilma, Rika, Nailul, Zum, Ani, Himmah, Dela, Indri, Laili, Bibah, Amalia, Kiki, Syarifah, Afida, Vivi, Eka, Fiska.
  22. Keluarga KKN 69 posko 04 Candisari, Mranggen, Demak. Teman rewo-rewo selama 45 hari di tempat KKN susah senang, selalu

bersama mengukir kenangan walau sekejap. Teman berantem ketika ketidakseragaman pendapat, teman bersenda gurau mengisi kekosongan waktu. Begitupun dengan pemilik rumah (Winarno) yang sudah bersedia menerima mahasiswa KKN dengan kelegaan hatinya.

Harapan dan do'a penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini diterima oleh Allah SWT. serta mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharap saran dan kritik konstruktif dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat nyata bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 15 Juli 2018

Penulis

Nur Hidayah

NIM.1402046012

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN DEKLARASI .....	viii
HALAMAN ABSTRAK .....	ix
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xv
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xvi
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang . .....	1
B. Rumusan Masalah ... .....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penulisan . .....	6
D. Telaah Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	12
F. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT</b>
A. Pengertian Arah Kiblat .....	16
B. Landasan Hukum Menghadap Kiblat	23
C. Pendapat Para Ulama' Mengenai Arah Kiblat ..	26
D. <i>Sejarah Arah Kiblat</i> .. .....	30
E. Metode Penentuan Arah Kiblat.. .....	34

<b>BAB III</b>	<b>RESPON MASYARAKAT KECAMATAN GUNUNGPATI SEMARANG TENTANG ARAH KIBLAT MASJID DAN MUSHOLLA</b>	
	A. Sejarah Kecamatan Gunungpati Semarang	51
	B. Kondisi Arah Kiblat Masjid Atau Mushola di Kecamatan Gunungpati Semarang .....	56
	C. Wawancara Kepada Tokoh Masyarakat Kecamatan Gunungpati Semarang .....	57
<b>BAB IV</b>	<b>PERSPEKTIF FIQH DAN ASTRONOMI TERHADAP RESPON MASYARAKAT KECAMATAN GUNUNGPATI TENTANG PENGUKURAN ARAH KIBLAT</b>	
	A. Perspektif Fiqh dan Astronomi Terhadap Respon Masyarakat yang Setuju .....	77
	B. Perspektif Fiqh dan Astronomi Terhadap Respon Masyarakat yang Tidak Setuju ....	90
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan ..	99
	B. Saran ..	100
	C. Kata Penutup ..	101

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**

# PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB – LATIN<sup>1</sup>

## A. Konsonan

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

## B. Vokal

َ	A
ِ	I
ُ	U

## C. Diftong

اي	AY
او	AW

## D. Syaddah (ّ)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطّب *at-thibb*.

## E. Kata Sandang (... ال )

Kata Sandang (... ال ) ditulis dengan al-... misalnya الصنّاعه = *al-shina'ah*. Al- ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

## F. Ta' Marbutah (ة)

Setiap ta' marbutah ditulis dengan “h” misalnya المعيشه الطبيعيه = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

---

<sup>1</sup>Tim Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: BASSOM Multimedia Grafika, 2012, hlm. 61-62.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Arah kiblat merupakan arah terdekat menghadap ke Ka'bah. Penentuan arah kiblat merupakan peran penting dalam beribadah kepada Allah, terutama dalam menjalankan shalat. Di dunia ini, umat Islam tidak hanya di Indonesia saja, akan tetapi tersebar ke penjuru negara. Indonesia memiliki 33 provinsi dengan suku yang beranekaragam. Di provinsi Jawa Tengah yaitu di kec. Gunungpati Semarang mempunyai 16 desa. Dari 16 desa tersebut penulis mengambil 7 desa sebagai responden, dengan alasan ke-7 Masjid dan Mushola itu merupakan Masjid dan Mushola tertua yang ada di Gunungpati. Setiap orang pasti mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam menerima atau menolak tentang pembenahan arah kiblat. Tentunya dalam setiap pengukuran kembali Masjid dan Mushola di kecamatan Gunungpati Semarang terdapat kontroversi pendapat. Ada yang mau menerima dan adapula yang menentang serta tetap mempertahankan arah kiblatnya sesuai dengan arah awal dari pembangunan Masjid dan Mushola.

Masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yaitu arah yang menuju ke ka'bah (*Baitullah*), yang berada di kota Makkah. Arah ini dapat ditentukan dari setiap titik dipermukaan bumi. Cara untuk mendapatkannya adalah dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya untuk mengetahui dan menetapkan arah menuju Ka'bah yang berada di Makkah.

Para ulama' sepakat bahwa menghadap kiblat dalam melaksanakan shalat hukumnya adalah wajib, karena merupakan salah satu syarat sahnya shalat, sebagaimana yang terdapat dalam dalil-dalil syara'. Bagi orang yang berada di Makkah dan sekitarnya, persoalan tersebut tidak ada masalah, karena mereka lebih mudah dalam melaksanakan kewajiban itu, bahkan yang menjadi persoalan adalah bagi orang yang jauh dari Makkah, kewajiban seperti itu merupakan hal yang berat, karena tidak pasti mereka bisa mengarah ke Ka'bah secara tepat, bahkan para ulama' selisih mengenai hal semestinya. Sebab mengarah Ka'bah yang merupakan syarat sahnya shalat adalah menghadap Ka'bah *haqiqi* (sebenarnya).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 17.

Banyak hal yang berkaitan dengan arah kiblat ini, seperti halnya shalat yang merupakan ibadah *mahdhoh* (ibadah langsung kepada Allah) membutuhkan perhatian yang khusus. Pada dasarnya konsep bumi bulat hal itu bisa menunjukkan arah kiblat pada satu titik atau satu pusat, yakni Ka'bah. Contohnya kita menghadap ke selatan, ketika kita berjalan terus ke selatan otomatis bisa sampai ke Ka'bah. Kita menghadap ke utara dan berjalan lurus terus ke utara sama saja kita juga akan menemui Ka'bah. Kita menghadap ke timur dan terus berjalan lurus kita juga akan menjumpai Ka'bah. Begitupun dengan kita menghadap ke barat kita juga akan bertemu kiblat. Sebenarnya semua arah hakikatnya sama ketika itu berada dalam satu konsep bumi bulat, pastinya akan menemui satu titik yang sama, jika memang titik itu menjadi acuannya.

Menghadap kiblat yang digunakan dalam konsep bumi bulat yaitu: *spherical trigonometri*. Dimana arah kiblat yang digunakan adalah arah terdekat menuju Ka'bah. Sementara yang dimaksud arah kiblat adalah arah atau jarak yang terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah (Ka'bah) dengan tempat kota ybs. Dengan demikian tidak dibenarkan,

misalkan orang-orang jakarta melaksanakan shalat menghadap ke arah timur serong ke selatan sekalipun bila diteruskan juga sampai ke Makkah, karena arah atau jarak yang paling dekat ke makkah bagi orang-orang jakarta adalah arah barat serong ke utara sebesar  $24^{\circ} 12' 13,39''$  (B-U).<sup>2</sup>

Pada dasarnya ada banyak metode untuk menentukan arah kiblat untuk menentukan arah kiblat yang haqiqi ketika kita melakukan salat. Namun tidak jarang ketika dalam salat kita melenceng dari arah kiblat yang sebenarnya, dan sesungguhnya hal itu tidak kita sadari, ketika bergeser  $1^{\circ}$  saja dari garis arah kiblat maka akan berdampak bergeser 111 km dari ka'bah. Hal itu berlaku untuk daerah yang bujurnya  $90^{\circ}/10.000$  Km. jika lebih dari itu maka bukan 111Km. Tergantung kita bergesernya ke kanan atau ke kiri. Ketika kita tahu akan hal itu mestinya kita kembali memperbaiki yang sudah-sudah.

Dalam buku *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya)* karya Muh. Ma'rufin Sudibyo dijelaskan bahwa fatwa yang dikeluarkan oleh MUI tersebut bagi

---

<sup>2</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), hlm. 48.

sebagian besar cendekiawan muslim, khususnya dengan spesialisasi ilmu falak mengkritisi fatwa ini karena bersifat prematur.<sup>3</sup> Fatwa ini bukan menjadi solusi, namun sebaliknya menjadi membahayakan jika menjadi pandangan atau keyakinan masyarakat dalam beribadah.<sup>4</sup>

Menghadapi berbagai kritikan dari para cendekiawan dalam bidang ilmu falak, MUI akhirnya mengeluarkan fatwa Nomor 05 Tahun 2010 pada bulan Agustus 2010 yang dipandang sebagai revisi terhadap fatwa nomor 03 Tahun 2010. Fatwa tersebut berisi:

1. Kiblat bagi orang yang salat dan dapat melihat Kakbah adalah menghadap ke bangunan Kakbah (*'Ainul Ka'bah*).
2. Kiblat bagi orang yang salat dan tidak dapat melihat Kakbah adalah arah Kakbah (*Jihatul Ka'bah*).
3. Kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing. Jadi bangunan Masjid dan Mushola yang tidak tepat

---

<sup>3</sup> Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya)*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hlm. 148.

<sup>4</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...* hlm. 163.

arah kiblatnya, perlu ditata ulang shafnya tanpa membongkar bangunannya.

Oleh sebab itulah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Respon Masyarakat Atas Arah Kiblat Masjid dan Musholla (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunungpati Semarang)*”

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun pokok permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah respon masyarakat terhadap pengukuran ulang arah kiblat Masjid dan Mushola di Kec. Gunungpati?
2. Bagaimanakah perspektif fiqh dan astronomi terhadap respon masyarakat di Kec. Gunungpati tentang pengukuran tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran ahli falak bagi masyarakat, terutama dalam hal pengukuran arah kiblat Masjid dan Mushola di kecamatan Gunungpati.
2. Sebagai upaya untuk mengetahui bagaimanakah respon masyarakat ketika arah kiblat Masjid dan Mushola sudah atau

belum dicek kembali dalam rangka menambah keyakinan dan keabsahan ibadah shalat.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan pengetahuan secara lebih rinci lagi tentang arah kiblat secara astronomis dan secara fiqhnya.
2. Menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat dijadikan kajian dasar tentang respon masyarakat terhadap arah kiblat.

#### **D. Telaah Pustaka**

Skripsi Faqih Baidhawi, *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunungpati Semarang*.<sup>5</sup> Dalam penelitian skripsinya, menjelaskan bahwa Masjid Al-Ijabah adalah masjid tertua sekecamatan Gunungpati sehingga tidak ada satu pihakpun yang mengetahui kapan dan siapa yang mendirikan masjid tersebut. Namun demikian masjid tersebut telah memberikan peran yang sangat besar terhadap masyarakat Gunungpati khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan. Mengingat peran penting masjid tersebut terhadap masyarakat tentunya perlu dilakukan beberapa pembenahan di semua komponen masjid agar masjid tersebut benar-benar dapat berperan maksimal untuk masyarakat, salah satunya adalah mengenai

---

<sup>5</sup> Faqih Baidhawi, *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunungpati Semarang*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2011.

masalah arah kiblatnya. Sebagaimana hasil pengecekan bahwa arah kiblat masjid Al-Ijabah Gunungpati terdapat deviasi dari arah kiblat sebenarnya. Adapun kemelencengan pada Masjid Al-Ijabah Gunungpati sebesar  $19^{\circ} 47' 55,95''$  bukanlah kesalahan pihak yang pertama kali menentukan arah kiblat masjid tersebut pada saat pendiriannya, melainkan karena minimnya fasilitas dan data-data yang digunakan tidak secanggih dan seakurat sekarang. Sehingga arah kiblat sebagaimana yang ada pada masjid tersebut adalah hasil usaha (ijtihad) maksimal bagi pihak yang menentukan arah kiblat Masjid Al-Ijabah pada saat itu.

Persamaannya, yaitu: sama-sama membahas tentang arah kiblat di masjid Gunungpati, bedanya skripsi ini membahas tentang respon serta kemandirian masyarakat dalam menjalankan ibadah shalat.

Skripsi Yeyen Erviana, *Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Banten*.<sup>6</sup> Dalam penelitian skripsinya, menjelaskan bahwa arah kiblat Masjid Agung Banten tidak tepat mengarah ke Ka'bah tetapi mengarah ke Afrika Selatan. Menghadap kiblat merupakan syarat sahnya salat, sehingga tidak sah salat tanpa menghadap kiblat. Oleh karena itu, keakuratan arah kiblat menjadi hal yang sangat penting. Masjid Agung Banten merupakan situs bersejarah peninggalan Kesultanan Banten. Masjid ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin, putera Sunan Gunung

---

<sup>6</sup> Yeyen Erviana, *Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Banten*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2012.

Jati, pada tahun 1566 M atau bulan Zulhijjah 966 H. Persamaannya, yaitu: sama-sama membahas tentang arah kiblat masjid terkait sah atau tidaknya shalat. Perbedaannya, yaitu: penulis memaparkan tentang respon atau kemantapan masyarakat dalam menjalankan ibadah kepada Allah setelah atau tidak diukur arah kiblat masjidnya, dan beda tempat penelitiannya.

Skripsi Siti Nur Rohmah, *Penolakan Terhadap Sertifikasi Arah Kiblat Di Masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang*.<sup>7</sup>

Dari penelitiannya diketahui bahwa penolakan terhadap sertifikasi arah kiblat di masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang. Pada tahun 2010 telah dilakukan pengukuran ulang arah kiblat Masjid Baiturrahman. Hasil pengukuran itu menunjukkan bahwa terjadi kemelencengan pada arah kiblat masjid tersebut. Namun ketika telah diketahui terjadi kemelencengan, takmir tidak melakukan pelurusan arah kiblat masjid Baiturrahman. Hasil pengukuran tersebut tidak dipakai hingga sekarang. Sehingga arah kiblatnya masih sama seperti sebelumnya yakni dalam kondisi melenceng. Dalam penelitian ini membahas tentang kondisi arah kiblat masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang mengenai berapa besar kemelencengannya. Selain itu mengapa takmir masjid tidak mengubah arah kiblat masjid Baiturrahman, padahal sudah diketahui arah kiblatnya melenceng sebesar 2°0' 33" ke arah Utara. Setara dengan 214 kilometer menyimpang dari

---

<sup>7</sup> Siti Nur Rohmah, *Penolakan Terhadap Sertifikasi Arah Kiblat Di Masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2014.

Kakbah. Hal itu terjadi karena pengukurannya menggunakan kompas, sedangkan kompas selalu terpengaruh dengan adanya medan magnet disekitarnya. Sehingga perlu diluruskan kembali dengan toleransi sebesar  $0^{\circ} 24'$  ( $0,4^{\circ}$ ) ini setara dengan 45 km dari Kakbah.

Persamaannya dengan penelitian penulis, yaitu: sama-sama membahas arah kiblat, sama-sama mengenai kontroversi arah kiblat. Namun bedanya adalah tempat serta jumlah yang diteliti oleh penulis.

Skripsi Ahmad Munif, *Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*.<sup>8</sup> Dari penelitiannya diketahui bahwa adanya kontroversi dalam penetapan arah kiblat. Terdapat dua kelompok yang berbeda.

1. Kelompok yang berpendapat agar shaf arah kiblat Masjid Agung Demak diubah memiliki dua dasar pokok. Pertama, dasar dari sisi fiqhiyah. Beberapa dasar fiqhiyah yang dipakai antara lain: *ainul ka'bah*, Mihrab yang sudah ditetapkan oleh wali atau mujtahid boleh diubah bila dikemudian hari ditemukan kesalahan dan kekeliruan arah kiblatnya, Ijtihad yang dibuat oleh Sunan Kalijaga tidak terhapus oleh ijtihad baru yang dilakukan pada masa sekarang. Keduanya sama-sama eksis, namun lebih baik memilih ijtihad

---

<sup>8</sup> Ahmad Munif, *Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2013.

baru yang disertai pertimbangan alat teknologi yang lebih meyakinkan.

2. Kelompok kedua, yaitu kelompok yang menghendaki shaf arah kiblatnya dikembalikan seperti semula dengan alasan: cukup dengan *jihadul ka'bah*, mihrab yang sudah ditetapkan oleh orang alim dan menjadi *i'timad* dipakai selama bertahun-tahun oleh orang Islam dan tidak boleh diubah lagi, dan kedudukan hasil ijtihad adalah *zan*. Jika ada dua hasil ijtihad maka menjadi gugur. Masjid Agung Demak merupakan bangunan yang didirikan oleh sunan Kalijaga, dan ketika dirubah takutnya *kualat*.

Persamaannya: sama-sama membahas arah kiblat, sama-sama tentang kontroversi arah kiblat. Bedanya tempat yang diteliti, objek yang diteliti, serta jumlah objeknya dan juga metode pengumpulan datanya.

Skripsi Aini Nafis (2012), *Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Absyar*.<sup>9</sup> Penelitiannya ini bertolak dari ramainya pemberitaan mengenai kemelencengan arah kiblat masjid-masjid di Indonesia, yang kemudian memunculkan perselisihan pendapat mengenai kewajiban menghadap kiblat antara *'ain al-ka'bah* atau *jihat al-ka'bah*. Mayoritas ulama lebih menekankan bagi orang yang jauh

---

<sup>9</sup> Aini Nafis *Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Absyar*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2012.

cukup dengan *jihat al-ka'bah*. Berbeda dari kebanyakan ulama, KH. Ahmad Rifa'i muncul dengan sebuah pendapat akan kewajiban menghadap *'ain al-ka'bah* meskipun bagi orang yang jauh. Berbekal pengalaman selama menimba ilmu di Makkah dan mempertimbangkan pendapat gurunya, ia memunculkan sebuah konsep *'ain al-ka'bah* untuk daerah di Pulau Jawa. Sebuah konsep yang kemudian dituangkan dalam kitab klasik berbahasa Jawa dengan bertuliskan huruf Arab Pegon. Konsep 22° 30' dari barat ke utara adalah konsep yang hingga kini masih dipegang jamaah Rifa'iyah dengan keyakinan mengarah ke *'ain al-ka'bah*, sebagaimana yang diajarkan KH. Ahmad Rifa'i melalui Kitab Absyar karangannya.

Persamaannya: sama-sama tentang menghadap kiblat, berbeda konsep, sama-sama membahas pentingnya menghadap kiblat. Bedanya yaitu tentang kontroversinya, tentang tempat objek yang berbeda.

## **E. Metodologi Penelitian**

Dalam menganalisa toleransi menghadap kiblat penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan variable tertentu secara terperinci. Selain itu penelitian ini juga

tergolong penelitian kepustakaan, karena dilakukan dengan menelaah bahan pustaka yang berbentuk karya-karya ilmiah seperti buku, artikel, jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan dengan kajian yang diteliti. Dengan 7 kelurahan sebagai responden dalam penelitian ini.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Pada penelitian ini digunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder.<sup>10</sup>

a. Data primer adalah Sumber data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber utamanya, sedangkan data sekunder adalah literatur yang mendukung dalam penelitian ini. Untuk sumber data primer berupa data yang didapat langsung dari wawancara beberapa tokoh masyarakat, yaitu: Kh. Moh. Abdullah Kel. Gunungpati, Ahmadi Kel. Plalangan, Kh. Ahmad Mansur Kel. Nongkosawit, Sudaryanto Kel. Cepoko, Muhlisin Kel. Sukorejo, Arif Mahfudi Kel. Kandri, serta Abdul Ghofur Kel. Sadeng, dan observasi di kecamatan Gunungpati.

---

<sup>10</sup> Sumber data yang digunakan penulis sebagai pendukung penelitian

- b. Sumber data sekunder ini adalah semua hal yang berkaitan dengan kajian ilmu falak secara umum atau literatur lain yang dapat memberikan informasi berupa seluruh buku-buku, tulisan, artikel, jurnal atau dokumen lainnya, baik berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan arah kiblat dan bahan kajian lainnya yang dapat mendukung judul skripsi dan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan data dengan metode sebagai berikut:

- a. Observasi (*Observation*)

Observasi merupakan suatu proses pengamatan yang kompleks, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung di tempat penelitian.<sup>11</sup> Observasi ini dilakukan di kecamatan Gunungpati.

---

<sup>11</sup> Tiim Fakultas Syariah, pedoman penulisan skripsi, (semarang: Basscom Media Grafika, 2012), hlm. 16

b. Wawancara<sup>12</sup>

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan data dari informan yang sesuai. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>13</sup> Wawancara melalui tatap muka dengan tokoh masyarakat atau takmir Masjid dan Mushola di kec. Gunungpati, yaitu: Kh. Moh. Abdullah, Ahmadi, Kh. Ahmad Mansur, Sudaryanto, Muhlisin, Arif Mahfudi, serta Abdul Ghofur. Sedangkan wawancara dengan menggunakan telepon, yaitu: wawancara kepada Pak Al Frida Very.

Teknik wawancara dalam penelitian ini sangatlah penting dan memang sangat diperlukan, karena wawancara ini juga merupakan data primer yang digunakan penulis. Penulis melakukan wawancara langsung kepada beberapa

---

<sup>12</sup> Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka (*face to face*) maupun yang menggunakan pesawat telepon antara si penanya atau si pewawancara dengan si penjawab atau responden. Lihat Sugiyono, *Cara Mudah...*, hlm. 193.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Cv. Alfabeta ,Cetakan Ke-25, 2017), hlm. 194.

tokoh masyarakat yang berperan penting serta berpengaruh terhadap masyarakat di kecamatan Gunungpati.

c. Dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini dilakukan dengan cara pengumpulan beberapa informasi tentang data dan fakta yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian. Data tersebut dapat berupa tulisan-tulisan, berbagai buku, jurnal, majalah ilmiah, koran, artikel dan sumber dari internet, serta data ilmiah lainnya yang bertautan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

d. Teknik Analisis data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif interpretatif. Deskripsi, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai metode data primer serta fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>14</sup> Interpretatif yakni

---

<sup>14</sup> Pelaksanaan metode-metode deskriptif dalam pengertian lain tidak terbatas hanya sampai hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Maka dapat terjadi sebuah penyelidikan deskriptif. Lihat Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metoda, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1985), Edisi ke-7, hal. 139-141. Lihat juga Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, cet. ke-II Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 136-137.

menafsirkan tentang arti data yang ada. Ketika dilakukan wawancara dan dokumentasi, penulis menafsirkan arti data-data tersebut berdasarkan pada kondisi dan teori yang ada. Setelah data terkumpul, data kemudian diolah dan dilakukan analisis data.

## **F. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, penulisan penelitian ini disusun per bab. Terdiri dari lima bab, dan setiap babnya terdapat sub-sub bab pembahasan dengan permasalahan-permasalahan tertentu dengan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan terakhir sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN UMUM PENGUKURAN ARAH KIBLAT**

Dalam bab ini menguraikan konsep umum tentang arah kiblat yang mencakup: pengertian arah kiblat, landasan hukum menghadap kiblat, pendapat para ulama'

mengenai arah kiblat, sejarah arah kiblat, metode penentuan arah kiblat.

### BAB III RESPON MASYARAKAT KECAMATAN GUNUNGPATI TENTANG ARAH KIBLAT

Bab ini menguraikan sejarah kecamatan Gunungpati Semarang, kondisi arah kiblat Masjid dan Mushola di kecamatan Gunungpati Semarang, dan wawancara kepada tokoh masyarakat kecamatan Gunungpati Semarang mengenai responnya.

### BAB IV : PERSPEKTIF FIQH DAN ASTRONOMI TERHADAP RESPON MASYARAKAT KECAMATAN GUNUNGPATI TENTANG PENGUKURAN ARAH KIBLAT

Bab ini merupakan analisis mengenai data yang diperoleh dalam bab III mengenai respon masyarakat dan bagaimanakah istinbat hukum yang sesuai dan berlaku di Kecamatan Gunungpati Semarang.

### BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini meliputi kesimpulan, berdasarkan dari data yang telah diperoleh selama penelitian dan memuat saran serta kata penutup.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG ARAH KIBLAT

#### A. Pengertian Arah Kiblat

Dalam kamus bahasa arab *Al-Munawwir* kata **قبلة** yaitu merupakan salah satu bentuk mashdar dari kata kerja **قبلة – يقبل – قبلة** yang berarti menghadap.<sup>1</sup> Ahmad Mustafa Al-maraghi dalam *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* menjelaskan, bahwa **القبلة** berasal dari kata **المقابلة** bersinonim dengan kata **الوجهة** yang berasal dari kata **المواجهة** yang berarti keadaan arah yang dihadapi.<sup>2</sup> Kemudian di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>3</sup> mendefinisikan kata kiblat sebagai arah menuju Ka'bah<sup>4</sup> yang berada di kota Makkah,

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1087-1088.

<sup>2</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Penerjemah: Anshori Umar Sitanggul, juz II, (Semarang: CV. Toha Putra, 1973), hlm. 2.

<sup>3</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, cet. IV, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Media, 2008), hlm.695.

<sup>4</sup> Ka'bah ialah *al-Baitul Haram bi Makkah* (Rumah suci yang berada di Makkah. Yakni bangunan yang berbentuk kubus (persegi empat) di dalam Masjidil Haram. *Al-Ka'bah al-Musyarrifah* (Bangunan Ka'bah Yang Agung) itu merupakan suatu arah yang diwajibkan menghadap kepadanya dalam pelaksanaan ibadah salat. Lihat dalam buku Drs. A. Kadir, M.H., *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Salat Agar Sesuai Syari'at)*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), Hlm. 87.

dan di dalam kamus *Al-Munjid* kata “kiblat” diartikan “menghadap ke Ka’bah” yang berasal dari kata *قبلا – يقبل*.<sup>5</sup>

Secara harfiah *القبلة* yang berarti arah (*jihah*), merupakan bentuk *fi’liyah* dari kata *Al-Muqabalah* (*المقابلة*) yang berarti “keadaan menghadap”. Dalam buku *Pedoman Hisab Muhammadiyah yang mengutip dari kitab At taufiq ‘ala Muhimmat At Ta’arif*, yang dimaksud dengan kiblat adalah segala sesuatu yang ditempatkan di muka sesuatu yang kita menghadap kepadanya.<sup>6</sup>

Dalam al-Qur’an juga disinggung mengenai kata kiblat, kata kiblat mempunyai dua arti yang berbeda, yang pertama mempunyai arti arah dan yang kedua mempunyai arti tempat.

#### 1. Kiblat dengan Arti Arah

Ayat al-Qur’an yang menjelaskan kiblat dengan arti arah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>Louis Ma’luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-Alam*, (Beirut: Darul Masyriq, 1986), hlm. 606-607.

<sup>6</sup>Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Cet. ke-II, (Yogyakarta: Majlis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009), hlm.25.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتَهُمُ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا  
قُل لِّلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ اِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: “Orang-orang yang kurang akal nya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus". (QS. Al Baqarah : 142).<sup>7</sup>

## 2. Kiblat Dengan Arti Tempat

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Yunus

(10) ayat 87.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا  
بُيُوتَكُمْ قِبَلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: Dan kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: “Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat salat dan dirikanlah olehmu salat serta gebirakanlah orang-orang yang beriman” (QS. Yunus [10]:87).<sup>8</sup>

Secara istilah, pengertian kiblat menurut para ulama<sup>9</sup>

bervariasi dalam mendiskripsikannya walaupun ujungnya

bertemu pada satu titik yaitu di Ka’bah. Harun Nasution

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1999), hlm 23.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hlm. 219.

mengartikan kiblat sebagai arah untuk menghadap pada waktu salat.<sup>9</sup> Sedangkan Slamet Hambali memberikan definisi arah kiblat yaitu arah menuju Ka'bah (Makkah) lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan salat harus menghadap ke arah tersebut.<sup>10</sup>

Mochtar Effendy mengartikan kiblat sebagai arah salat, arah Ka'bah di kota Makkah. Sedangkan yang dimaksud kiblat menurut Muhyidin Khazin adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati ke Ka'bah (Makkah) dengan tempat kota yang bersangkutan.<sup>11</sup> Menurut Susiknan Azhari, yang dimaksud dengan kiblat adalah arah yang dihadap oleh muslim ketika melaksanakan salat, yakni arah menuju Ka'bah.<sup>12</sup> Menurut Ahmad Izzuddin bahwa yang dimaksud dengan kiblat adalah arah terdekat dari seseorang

---

<sup>9</sup> Harun Nasution, et al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Djambatan,1992), hlm. 563.

<sup>10</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia )*, (Semarang : Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, cet. ke-I, 2011), hlm. 84.

<sup>11</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. ke-I, 2004), hlm. 48.

<sup>12</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sain Modern)*,(Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), hlm. 39

menuju Ka'bah dan setiap muslim wajib menghadap ke arahnya saat mengerjakan salat.<sup>13</sup>

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwasanya kiblat merupakan arah terdekat menuju Ka'bah dari titik koordinat satu ke titik koordinat Ka'bah dimana ketika melaksanakan salat seseorang wajib menghadap ke Ka'bah.

## B. Landasan Hukum Menghadap Kiblat

### 1. Dasar Hukum Dari Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak penjelasan mengenai hukum dasar menghadap kiblat, antara lain:

#### a. Qs. Al-Baqarah 2:144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةَ تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya: “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil

---

<sup>13</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012, hlm. 20.

Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:144)

b. Qs. Al-Baqarah 2:150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

Artinya: “Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.” (Qs. Al-Baqarah [2]:150).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur as-Suddi dengan sanad-sanadnya, dia berkata, “Ketika kiblat salat Rasulullah dipindahkan ke arah ka’bah setelah sebelumnya ke arah baitul maqdis, orang-orang musyrik makah

berkata, “Muhammad bingung dengan agamanya sehingga kiblatnya mengarah kepada kalian. Dia tahu bahwa kalian lebih benar darinya dan dia pun akan masuk ke dalam agama kalian. ‘Maka Allah ta’ala menurunkan firman-Nya, ‘...agar tidak ada alasan bagi manusia (*untuk menentangmu*)...’” (Al-Baqarah: 150).<sup>14</sup>

## 2. Landasan hukum dari hadis

### a. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

عن أبي هريرة رضى الله تعالى عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : استقبل القبلة وكبر(رواه البخارى)

Artinya: ”Dari Abi Hurairah r.a. berkata Rasulullah saw bersabda: ”menghadaplah kiblat lalu takbir.” (H.R. Bukhari).<sup>15</sup>

### b. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَانُ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلْمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ " قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْمَكِّيِّ " أَوْ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

---

<sup>14</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 58.

<sup>15</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz. I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t., hlm. 130.

المَسْجِدِ الْحَرَامِ " فمر رجل من بني سلمة وهم ركوع في صلاة  
 الفجر وقد صلوا ركعة فنادى ألا ان القبلة قدحوت  
 فمالواهم كما نحو القبلة (رواه مسلم)

Artinya: "Bercerita Abu Bakar bin Abi Syaibah, bercerita 'Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas, "Bahwa sesungguhnya Rasulullah saw (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap Bait al-Maqdis, kemudian turunlah ayat "Sesungguhnya Aku sering melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke arah kiblat ayng kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Haram". Kemudian ada seorang dari bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat yang sedang ruku' pada salat fajar. Lalu ia menyeru "Sesungguhnya kiblat telah berubah". Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat". (H.R. Muslim).<sup>16</sup>

### C. Pendapat Para Ulama' Mengenai Arah Kiblat

Ulama-ulama mazhab<sup>17</sup> telah sepakat bahwa menghadap kiblat dalam melaksanakan salat hukumnya dalah wajib.<sup>18</sup> Orang yang melakukan salat tidak menghadap ke arah kiblat maka

---

<sup>16</sup> Imam Annawawi, *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, dari kitab *Shahih Muslim Bi Syarhin-Nawawi*, Jakarta: Mustaqim, Cet. I., 1994, hlm. 35.

<sup>17</sup> Mazhab-mazhab yang dimaksud ialah empat imam mazhab besar yakni, Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambili. Lihat Muhammad Jawad Mughniyah, *Fikih Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera, Cet. ke-6, 2007, hlm. xxv-xxxii.

<sup>18</sup> Lihat Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Cet. Ke-II, 2009, hal 29.

salatnya dianggap tidak sah. Berbeda jika memang orang yang melakukan salat tidak menghadap karena bingung arah (tidak tahu pasti ke mana harus menghadap kiblat) maka hal tersebut tidak dihukumi seperti yang di awal.<sup>19</sup>

Semua ulama mazhab sepakat bahwa ka'bah adalah kiblat bagi orang yang dekat dan dapat melihatnya. Tetapi mereka berbeda berpendapat tentang kiblat bagi orang yang jauh dan tidak dapat melihatnya.

#### 1. Hanafiyah

Jika ada seseorang yang hendak melakukan salat dan ia tidak tahu arah kiblat, sedangkan ia berada di negara muslim maka ada beberapa kriteria:

- a. Apabila negara tersebut terdapat *mihrab* masjid yang tergolong kuno yang dibuat oleh para sahabat, tabi'in, dan sebagainya, maka ia wajib mengikuti arah *mihrab* tersebut.
- b. Apabila tidak ada maka wajib bertanya dengan tiga syarat:
  - 1) Ia tidak bertanya kepada orang tuli (tidak dapat mendengar) dan buta.

---

<sup>19</sup>Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*,...hlm. 52.

- 2) Orang yang bisa diterima kesaksiannya.<sup>20</sup>
- 3) Apabila tidak mendapatkan jawaban, maka wajib mengadakan penelitian menurut ijtihadnya yang semaksimal mungkin.

## 2. Malikiyah

Arah kiblat bagi orang yang tinggal di Makkah atau sekitarnya, maka kiblatnya wajib menghadap ke bangunan ka'bah atau *'ainul ka'bah* secara tepat. Dengan meluruskan seluruh badannya pada ka'bah. Tapi bagi mereka yang sedang salat yang tidak melihat *'ainul ka'bah*, maka mereka wajib menghadap ke arah ka'bah (*jihatul ka'bah*).

## 3. Syafi'iyah

Dapat digolongkan menjadi tiga kriteria:

- a. Jika mengetahui arah kiblat, maka tidak boleh bertanya kepada siapapun. Bagi orang yang buta dan ia mampu menyentuh tembok masjid untuk mengetahui arah kiblat, maka tidak boleh bertanya.

---

<sup>20</sup> Ahmad wahidi, evi dahliyatin Nuroini, *Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi perspektif Syar'iyah dan Ilmiah*, Cet. II, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 22.

- b. Seseorang dapat bertanya kepada orang yang dipercaya dan mengetahui arah kiblat, baik kompas, kutub, *mihrab* (baik yang kuno maupun yang kebanyakan dipakai orang salat), akan tetapi *mihrab* yang terdapat di Mushalla kecil, hanya dipakai sebagian orang saja.
- c. Berijtihad apabila tidak ada orang yang dapat dipercaya untuk ditanya atau menggunakan alat-alat yang dipakai untuk dijadikan pedoman dalam menentukan arah kiblat.<sup>21</sup>

#### 4. Hanabilah

Al-Allamah Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya “*Al-jami’il Ahkamil Qur’an*” sebagai berikut: “ulama’ berbeda pendapat tentang orang yang tidak melihat ka’bah dalam salatnya, apakah wajib menghadap secara persis ke tubuh kak’bah atau cukup hanya menghadap ke arahnya saja? Diantara mereka ada yang berpendapat “wajib” menghadap persis ke wujud ka’bah (*‘ainul ka’bah*); Ibnu Arabi berkata: pendapat ini lemah, karena merupakan paksaan melakukan sesuatu yang tidak mungkin dapat dilaksanakan. Dan di antara

---

<sup>21</sup> Ahmad wahidi, Evi Dahliyatin Nuroini, *Arah Kiblat dan...*, hlm. 23

pendapat mereka ada yang mengatakan cukup menghadap ke arahnya saja. Inilah pendapat yang benar karena 3 segi:

- a. Karena pendapat itulah yang mungkin bisa dilaksanakan sebagai suatu beban (Agama)
- b. Karena itulah yang diperintahkan (Allah) dalam Al-Qur'anul Karim "maka palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram".
- c. Karena para ulama' juga berhujjah (beralasan) dengan salat jama'ah yang shafnya panjang, yang hal itu diketahui secara pasti tidak dapat menjangkau lebarnya *'ainul ka'bah* (lebar ka'bah 20 hasta lebih sedikit).

Walaupun menurut pendapat jumbuh bagi orang yang tidak melihat ka'bah cukup menghadap ke arahnya saja, namun hal tersebut harus didasarkan hasil Ijtihad (ijtihad dalam hal ini dengan ilmu falak).<sup>22</sup>

#### **D. Sejarah Arah Kiblat**

Berbicara mengenai sejarah kiblat, tidak akan lepas dari pembahasan ka'bah. Ka'bah, bait Allah, kiblat dan pusat berbagai peribadahan kaum muslimin merupakan bangunan suci yang

---

<sup>22</sup>Ahmad wahidi, Evi Dahliyatin Nuroini, *Arah Kiblat dan...*, hlm. 24-25

terletak di kota Mak'ah. Dalam *Dictionary of Islam* dijelaskan bahwa ka'bah (Baitul makmur) pertama kali dibangun dua ribu tahun sebelum penciptaan dunia. Nabi Adam AS dianggap sebagai peletak dasar bangunan ka'bah bumi.<sup>23</sup>

Ka'bah adalah sebuah bangunan yang berbentuk kubus, berada di tengah Masjidil Haram di kota Mak'ah. Ka'bah juga merupakan sebuah monumen suci kaum muslim, sebagai bangunan yang dijadikan patokan untuk mengarah kiblat dalam melaksanakan ibadah salat. Tempat ini juga untuk diziarahi umat muslim ketika melaksanakan rukun Islam ke lima, yaitu haji. Plafon dan atapnya dua tingkat dan terbuat dari kayu yang dibalut dengan besi anti karat (*stainless stell*). Dindingnya terbuat dari batu yang bagian luar sudah diperhalus permukaanya.<sup>24</sup>

Pada masa Nabi Ibrahim dan putranya Nabi ismail, sebelumnya lokasi itu digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Menurut ayat 96 dalam QS. Ali Imron, bangunan tersebut merupakan rumah ibadah yang pertama kali dibangun. Dalam

---

<sup>23</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), hal. 41.

<sup>24</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*,...hlm. 151-152.

pembangunan itu, Nabi Ismail As menerima *Hajar Aswad*<sup>25</sup> dari Malaikat Jibril di Jabal Qubais, lalu meletakkannya di sudut tenggara bangunan. Bangunan itu berbentuk kubus yang dalam bahasa arab disebut *muka'ab*. Dari kata inilah muncul sebutan Kakbah.<sup>26</sup>

Nabi Muhammad pernah melakukan ijtihad yang kemudian beliau menghadap kiblat ke arah Baitul Maqdis (Masjidil Aqsha). Karena saat itu kedudukan Baitul Maqdis masih sangat istimewa dan Kakbah masih dipenuhi dengan banyak berhala. Meskipun hijrah sudah berlangsung, tetap tidak ada perubahan dalam hal kiblat. Sekitar 16 bulan lamanya beliau berkiblat ke Baitul Maqdis. Namun Nabi Muhammad saat itu merasa sangat rindu berkiblat ke Masjidil haram dan akhirnya turunlah wahyu yang memalingkan kiblatnya ke Kakbah di Masjidil Haram.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Lihat Kamus Umum Bahasa Indonesia, Hajar al-Aswad adalah batu hitam (di Kakbah).

<sup>26</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*,...hlm. 41.

<sup>27</sup> Lihat Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya)*, Solo: Tinta Medina, 2011, hlm.53-58. Lihat Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*,...hlm. 170.

Ka'bah yang saat ini dikenal oleh umat Islam sesungguhnya bukanlah Ka'bah sebagaimana sediakala. Menurut Dr. Muhammad Ilyas Abdul Ghani, Ka'bah telah mengalami pemugaran (renovasi) setidaknya 12 kali sepanjang sejarah. Yaqut Al-Hamawi, seorang sejarawan dari Irak, menambahkan bahwa manusia peletak dasar bangunan Ka'bah adalah Nabi Adam as. Setelah diturunkan oleh Allah Swt., dari Surga ke Bumi. Akan tetapi bangunan tersebut tidak abadi di Bumi karena setelah Nabi Adam as. Wafat, bangunan tersebut diangkat oleh Allah Swt., ke langit.

Pembangunan Ka'bah pertama dibangun oleh para malaikat sebelum diciptakannya Nabi Adam. Di langit terdapat sebuah bangunan mirip Ka'bah yang bernama Baitul makmur yang setiap harinya para malaikat thawaf kepadanya. Sedangkan di bumi, terdapat jumlah malaikat yang sangat banyak, sehingga Allah memerintahkan para malaikat untuk membangun bangunan yang posisinya persis di bawah Baitul Makmur. Dengan bangunan ini, para malaikat di bumi juga berthawaf ke Ka'bah sehingga seolah-olah sama dengan mengelilingi Baitul Makmur di langit.

Seiring berjalannya waktu, setelah pembangunan yang dilakukan oleh para malaikat dan lahirnya generasi manusia, Ka'bah mengalami perubahan-perubahan karena renovasi setelah mengalami kerusakan akibat dimakan usia atau karena bencana alam.<sup>28</sup>

### **E. Metode Penentuan Arah Kiblat**

Membicarakan kiblat maka kita berbicara tentang azimuth, yaitu jarak dari titik utara ke lingkaran vertikal melalui benda langit atau melalui suatu tempat diukur sepanjang lingkaran horizon menurut arah perputaran jarum jam. Dengan demikian pembahasan arah kiblat erat kaitannya dengan letak geografis suatu tempat, yakni berapa derajat jarak suatu tempat dari khatulistiwa yang lebih dikenal dengan istilah lintang dan berapa derajat letak suatu tempat dari garis bujur kota Makkah.<sup>29</sup>

Dalam menentukan arah kiblat diperlukan metode atau cara yang digunakan untuk mengukur arah kiblat, yaitu:

---

<sup>28</sup> Muh. Hadi Bashori, *Kepunyaan Allah Timur dan Barat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), hlm. 53.

<sup>29</sup> A. Jamil, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi) Arah Kiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun (Hisab Kontemporer)*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 109.

## 1. Rasdul kiblat

*Rashdul* kiblat yaitu ketentuan waktu di mana bayangan benda yang terkena sinar Matahari menunjuk ke arah kiblat.<sup>30</sup> Posisi Matahari tepat berada di atas Ka'bah akan terjadi ketika lintang Ka'bah sama dengan deklinasi Matahari, pada saat itu Matahari berkulminasi tepat di atas Ka'bah. Dengan demikian, arah jatuhnya bayangan benda yang terkena cahaya Matahari itu adalah arah kiblat.<sup>31</sup>

*Rasdul* kiblat ada dua macam, yaitu:

### a. Rasdul kiblat Global

Rashdul kiblat global adalah petunjuk arah kiblat yang diambil dari posisi Matahari ketika sedang berkulminasi (merpass) di titik zenit Ka'bah.<sup>32</sup> Rashdul kiblat tahunan ditetapkan pada tanggal 28 Mei (untuk tahun basithah) atau 27 Mei (untuk tahun kabisat) dan juga

---

<sup>30</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 179.

<sup>31</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak : Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Cet. ke-2, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2007), hlm. 53. Lihat juga, Maskufa, *Ilmu Falak* , Cet. ke-1, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2009), hlm. 143.

<sup>32</sup> Slamet Hambali, "*Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dan Bayangan Matahari Setiap Saat*", (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2010), hlm. 30.

pada tanggal 15 Juli (untuk tahun basithah) atau 16 Juli (untuk tahun kabisat) pada tiap-tiap tahun sebagai “*yaumu rashdil kiblat*”.<sup>33</sup>

Hal demikian ini terjadi pada setiap 28 Mei (jam 11<sup>J</sup> 57<sup>m</sup> 16<sup>d</sup> LMT atau 09<sup>J</sup> 17<sup>m</sup> 56<sup>d</sup> GMT) dan 16 Juli (jam 12<sup>J</sup> 06<sup>m</sup> 03<sup>d</sup> LMT atau 09<sup>J</sup> 26<sup>m</sup> 43<sup>d</sup> GMT). Apabila dikehendaki dengan waktu yang lain, maka waktu GMT tersebut harus dikoreksi dengan selisih waktu di tempat yang bersangkutan. Misalnya WIB memiliki selisih waktu 7 jam dengan GMT. Dengan catatan, jika bujur timur, maka ditambah (+), dan jika bujur barat, maka dikurangi (-). Sebagai contoh:

Tanggal 28 Mei → 09<sup>J</sup> 17<sup>m</sup> 56<sup>d</sup> GMT + 7 jam = 16<sup>J</sup> 17<sup>m</sup> 56<sup>d</sup> WIB

Tanggal 16 Juli → 09<sup>J</sup> 26<sup>m</sup> 43<sup>d</sup> GMT + 7 jam = 16<sup>J</sup> 26<sup>m</sup> 43<sup>d</sup> WIB

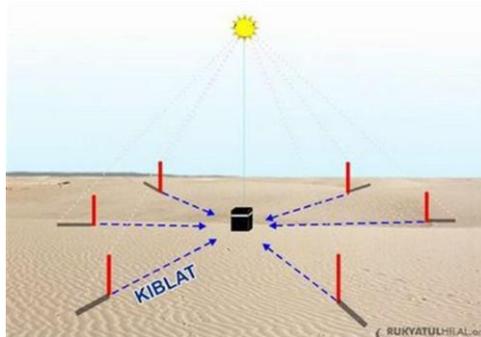
Jadi pada setiap tanggal 28 Mei jam 16:17:56 WIB atau tanggal 16 Juli jam 16:26:43 WIB, semua bayangan benda yang berdiri tegak lurus di permukaan bumi

---

<sup>33</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Penentuan Awal Waktu Salat Dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, Cet. Ke-I, 2011), Hlm. 192.

menunjukkan arah kiblat, sehingga pada waktu-waktu itu baik sekali untuk mengecek atau menentukan arah kiblat.<sup>34</sup>

Perhatikan gambar berikut:



Gambar 2.1 Rashdul Kiblat  
(Sumber : <http://rukkyatulhilar.org>)

b. Rasdul kiblat lokal atau harian

Adapun rumus-rumus untuk mengetahui kapan bayang-bayang matahari ke arah kiblat pada setiap harinya adalah:

1) Rumus Mencari Sudut Pembantu (U)

$$\text{Cotan } U = \tan B \times \sin \phi^x$$

2) Rumus Mencari Sudut Waktu (T)

$$\text{Cos } (t-U) = \tan \delta^m \cos U \div \tan \phi^x$$

---

<sup>34</sup> Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak (Dalam Teori Dan Praktik)*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), Hlm. 72.

- 3) Rumus Menentukan Arah Kiblat Dengan Waktu Hakiki (WH)

$$WH = Pk. 12 + t \text{ (jika } B = UB/SB)$$

$$Pk. 12 - t \text{ (jika } B = UT/ST)^{35}$$

- 4) Rumus Mengubah Dari Waktu Hakiki (WH) Ke Waktu Daerah/*Local Mean Time* (WIB, WITA, WIT)

$$WD \text{ (LMT)} = WH - e + (BT^d - BT^x) \div 15$$

Keterangan:

U adalah sudut pembantu (proses)

t-U ada dua kemungkinan, yaitu positif dan negatif. Jika U negatif (-), maka t-U tetap positif. Sedangkan jika U positif (+), maka t-U harus diubah menjadi negatif.

t adalah sudut waktu matahari saat bayangan benda yang berdiri tegak lurus menunjukkan arah kiblat.

$\delta^m$  adalah deklinasi matahari. Untuk mendapatkan hasil yang akurat tentu tidak

---

<sup>35</sup> Slamet Hambali, Ilmu Falak (Penentuan...)...hlm.192.

cukup sekali. Tahap awal menggunakan data pukul 12 WD (pk. 12 WIB = pk. 05 GMT), tahap kedua diambil sesuai hasil perhitungan data tahap awal dengan menggunakan interpolasi.

WH adalah waktu hakiki, orang sering menyebut waktu istiwak, yaitu waktu yang didasarkan kepada peredaran matahari hakiki dimana pk. 12.00 senantiasa didasarkan saat matahari tepat berada di Meridian atas.

WD adalah singkatan dari Waktu Daerah yang juga disebut LMT singkatan dari *Local Mean Time*, yaitu waktu pertengahan wilayah indonesia, yang meliputi Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WITA), dan Waktu Indonesia Timur (WIT).<sup>36</sup>

e adalah *Equation of Time* (Perata Waktu atau *Daqoiq ta'dil al-zaman*). Sebagaimana deklinasi matahari, untuk mendapatkan hasil

---

<sup>36</sup> Slamet Hambali, Ilmu Falak (Penentuan...)...hlm.193.

yang akurat tentu tidak cukup sekali. Tahap awal menggunakan data pukul 12 WD (pk. 12 WIB = pk. 05 GMT), tahap kedua diambil sesuai hasil perhitungan data tahap awal dengan menggunakan interpolasi.

BT<sup>d</sup> adalah Bujur Daerah, WIB = 105°, WITA = 120°, WIT = 135°. <sup>37</sup>

## 2. Azimuth kiblat

Azimuth Kiblat *adalah* sudut (busur) yang dihitung dari titik Utara ke arah Timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk sampai dengan proyeksi Ka'bah. Atau dapat juga didefinisikan sebagai sudut yang dibentuk oleh garis yang menghubungkan titik pusat dan titik Utara dengan garis yang menghubungkan titik pusat dan proyeksi Ka'bah melalui ufuk ke arah timur (searah perputaran jarum jam).<sup>38</sup> Titik Utara azimuthnya 0°, titik Timur azimuthnya 90°, titik Selatan azimuthnya 180° dan titik Barat azimuthnya 270°. <sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*..hlm.194.

<sup>38</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, Cet. ke-I, 2013), hlm. 22.

<sup>39</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*...hlm. 183.

Untuk menentukan azimuth kiblat ini diperlukan beberapa data, antara lain:

- a. Lintang Tempat/*'Ardlul Balad* daerah yang dikehendaki  
Lintang tempat/*'ardlul balad* adalah jarak dari daerah yang kita kehendaki sampai dengan khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang  $0^\circ$  dan titik kutub bumi adalah  $90^\circ$ . Jadi nilai lintang berkisar antara  $0^\circ$  sampai dengan  $90^\circ$ . Disebelah Selatan khatulistiwa disebut Lintang Selatan (LS) dengan tanda negatif (-) dan disebelah Utara khatulistiwa disebut Lintang Utara (LU) diberi tanda (+).
- b. Bujur Tempat/*Thulul Balad* daerah yang kita kehendaki.  
Bujur tempat atau *thulul balad* adalah jarak dari tempat yang dikehendaki ke garis bujur yang memalui kota Greenwich dekat London, berada di sebelah barat kota Greenwich sampai  $180^\circ$  disebut Bujur Barat (BB) dan disebelah timur kota Greenwich sampai  $180^\circ$  disebut Bujur Timur (BT).

c. Lintang dan bujur kota Makkah (Ka'bah)

Besarnya data lintang mekah adalah  $21^{\circ} 25' 21,17''$  LU dan Bujur Makkah  $39^{\circ} 49' 34.56''$  BT. Adapun cara untuk mengetahui dan menentukan lintang dan bujur tempat di bumi antara lain<sup>40</sup>:

Dengan melihat dalam buku-buku, menggunakan peta, menggunakan tongkat istiwa', menggunakan theodolite dan menggunakan GPS.

3. Theodolite

Theodolite khususnya yang digital dengan tingkat kesalahan maksimal  $5''$  mempunyai tingkat akurasi yang tinggi dibanding metode yang lain.<sup>41</sup> Theodolite adalah alat ukur semacam teropong yang dilengkapi dengan lensa, angka-angka yang menunjukkan arah (azimuth) dan ketinggian dalam derajat dan water-pass. Bila yang diukur posisinya adalah sebuah bintang di langit, data yang diperlukan adalah tinggi dan azimuth.

---

<sup>40</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*,...hlm. 31.

<sup>41</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*,...hlm. 62.

Tinggi adalah busur yang diukur dari ufuk melalui lingkaran vertikal sampai dengan bintang (ufuk =  $0^\circ$ ). Sedangkan azimuth adalah busur yang diukur dari titik utara ke timur (searah perputaran jarum jam) melalui horizon/ufuk sampai dengan proyeksi bintang (titik utara= $0^\circ$ ). Azimuth Kiblat adalah busur yang diukur dari titik utara ke timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk sampai dengan titik Kiblat.<sup>42</sup>

Azimuth bintang adalah busur yang diukur dari titik utara ke Timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk sampai dengan proyeksi bintang. Azimuth matahari adalah busur yang diukur dari titik utara ke timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk sampai proyeksi matahari.<sup>43</sup>

#### 4. Astrolabe atau rubu' mujayyab

Rubu' atau Rubu' Mujayyab adalah alat hitung yang berbentuk seperempat lingkaran, sehingga ia dikenal pula dengan Kuadrant yang artinya adalah 'seperempat'. Alat ini terbuat dari kayu atau papan berbentuk seperempat lingkaran

---

<sup>42</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*,...hlm. 207.

<sup>43</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*,...hlm. 207.

yang salah satu mukanya biasanya ditemplei kertas yang sudah diberi gambar seperempat lingkaran dan garis-garis derajat serta garis-garis lainnya. Sebelum mengenal Daftar Logaritma, perhitungan ilmu falak dilakukan dengan rubu' mujayyab. Sehingga buku-buku dan kitab-kitab klasik terdahulu perhitungannya dengan menggunakan rubu'.<sup>44</sup>

#### 5. Tongkat istiwa'

Tongkat Istiwa' adalah sebuah tongkat yang ditancapkan tegak lurus pada bidang datar dan diletakkan pada tempat terbuka sehingga matahari dapat menyinarinya dengan bebas. Istilah yang sering digunakan pada zaman dahulu adalah 'gnomon'.

#### 6. Busur Derajat

Busur derajat atau sering disebut dengan nama busur, merupakan alat pengukur sudut yang berbentuk setengah lingkaran (sebesar  $180^\circ$ ) atau bisa berbentuk lingkaran (sebesar  $360^\circ$ ).<sup>45</sup> Cara penggunaan busur ini hampir sama dengan Rubu' Mujayyab. Cukup meletakkan pusat busur pada

---

<sup>44</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*,...hlm. 16.

<sup>45</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*,...hlm. 69.

titik perpotongan garis utara-selatan dan barat-timur. Kemudian tandai berapa derajat sudut kiblat tempat yang dicari. Tarik garis dari titik pusat menuju tanda dan itulah arah kiblat.

#### 7. Segitiga kiblat

Penggunaan segitiga kiblat setelah pengguna menemukan azimuth kiblat. Cara ini digunakan untuk memudahkan penerapan sudut kiblat di lapangan. Dasar yang digunakan pada segitiga kiblat ini adalah perbandingan rumus trigonometri. Ketika diketahui panjang salah satu sisi segitiga, yaitu sisi a, maka sisi b dihitung sebesar sudut kiblat (U-B), kemudian ujung kedua sisi ditarik membentuk garis kiblat.<sup>46</sup>

Menentukan titik barat dan timur dengan sinar matahari dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Pilihlah tempat yang rata, datar dan terbuka
- b. Buatlah sebuah lingkaran ditempat itu dengan jari-jari sekitar 0,5 meter.
- c. Tancapkan sebuah tongkat lurus setinggi sekitar 1,5 meter tegak lurus tepat di tengah lingkaran itu.

---

<sup>46</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*,...hlm. 69.

- d. Berilah tanda titik B pada titik perpotongan antara bayangan tongkat itu dengan garis lingkaran sebelah barat (ketika bayangan sinar matahari mulai masuk lingkaran). Titik B ini terjadi sebelum waktu dhuhur.
  - e. Berilah tanda titik T pada titik perpotongan antara bayangan tongkat itu dengan garis lingkaran sebelah timur (ketika bayangan sinar matahari keluar lingkaran). Titik T ini terjadi sesudah waktu dhuhur.
  - f. Hubungkan titik B dan titik T tersebut dengan garis lurus atau tali.
  - g. Titik B merupakan titik barat dan titik T merupakan titik timur, sehingga sudah didapatkan garis lurus yang menunjukkan arah barat dan timur.
  - h. Buatlah garis ke arah utara tegak lurus pada garis barat-timur tadi, maka garis ini menunjukkan titik utara sejati.<sup>47</sup>
8. Kompas magnetik

Kompas adalah alat petunjuk arah mata angin dengan menggunakan panah penunjuk magnetis yang menyesuaikan dirinya dengan medan magnet bumi untuk menunjukkan arah mata angin. Pada prinsipnya, kompas bekerja berdasarkan

---

<sup>47</sup> Muhyiddin khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik...*, hlm. 59.

medan magnet yang dapat menunjukkan kedudukan kutub-kutub magnet bumi. Karena sifat magnetisnya itu, maka jarumnya selalu menunjukkan arah utara dan selatan.

Adapun fungsi kompas diantaranya adalah mencari arah utara magnetis, untuk mengukur besarnya sudut, untuk mengukur besarnya sudut peta dan untuk menentukan letak orientasi. Hanya saja arah utara yang ditunjukkan itu bukan arah utara sejati tetapi arah utara magnet. Alat bantu kompas mempunyai banyak kelemahan, diantaranya:<sup>48</sup>

- a. Jarum utara kompas tidak mengarah ke True North melainkan mengarah ke kutub utara magnet bumi, di mana antara kutub utara bumi dan kutub utara magnet bumi terkadang berimpit, dan terkadang tidak berimpit, sehingga memerlukan koreksi magnetic declination.
- b. Jika di sekeliling kompas ada medan magnet, maka jarum kompas akan bergeser menuju medan magnet tersebut.
- c. Jika menggunakan kompas kiblat (angka maksimalnya bukan 40 tapi 360) akan lebih mengacaukan lagi, karena kota-kota di Jawa untuk mendapatkan arah kiblat dalam buku petunjuk penggunaan kompas kiblat menggunakan

---

<sup>48</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*,...hlm. 3-4.

acuan bilangan 9 dari bilangan lingkaran 40, yang berarti arah kiblat untuk daerah Jawa menurut petunjuk kompas kiblat tersebut adalah  $81^\circ$  dari Utara ke Barat (atau  $9^\circ$  dari arah Barat ke Utara).

Oleh karena itu, untuk mencari arah utara sejati (True North) diperlukan perhitungan ulang/koreksi terhadap arah yang ditunjukkan oleh jarum kompas.<sup>49</sup>

Setelah perhitungan arah kiblat didapatkan, (misalnya  $24^\circ 43' 06.18''$  untuk Yogyakarta). Cara pengukurannya yaitu:

- a. Pilih tempat yang datar dan rata
- b. Menentukan titik arah utara dan arah selatan sejati baik dengan kompas ataupun dengan sinar matahari. Kemudian kedua arah itu diberi tanda titik.

Apabila penentuan titik utara dengan kompas, perhatikan variasi magnetik. Untuk wilayah Indonesia dari barat sampai timur sebesar sekitar  $-1^\circ$  s.d  $+5^\circ$ . Misalnya untuk Yogyakarta sebesar  $+0^\circ 45' 36''$ . Artinya titik utara sejati dilihat dari Yogyakarta berada

---

<sup>49</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*,...hlm. 3-4.

disebelah timur utara magnit (kompas) sebesar  $0^{\circ}45'36''$ .<sup>50</sup>

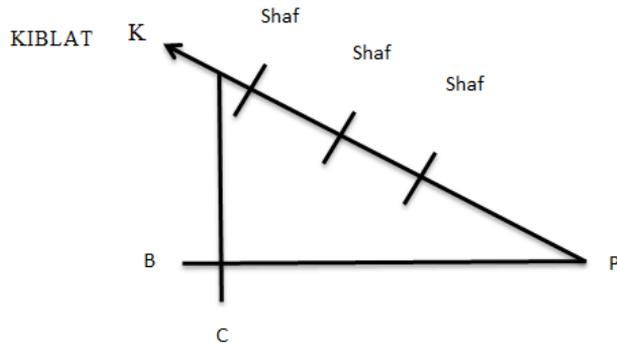
- c. Kedua titik tersebut (bagian b) dihubungkan dengan tali atau benang.
- d. Pada garis atau benang ini (bagian c) dibuatlah sebuah titik (misalnya P).
- e. Dari titik P ini ditarik garis lurus dari titik barat diberi tanda B, sehingga menjadi garis lurus PB.
- f. Pada garis PB ini diukur dari titik P sepanjang satu meter (misalnya); kemudian diberi titik C.
- g. Dari titik C dibuat garis yang tegak lurus dengan garis PB ke arah utara.
- h. Pada garis yang ditarik dari titik C tersebut diukur sepanjang tangen arah kiblatnya (misalnya untuk Yogyakarta  $\tan 24^{\circ}43'06,18'' = 0,46$  meter kemudian diberi titik K).
- i. Antara titik K dengan titik P dibuat garis lurus sehingga menjadi garis PK. Garis PK inilah yang menunjukkan arah kiblat untuk kota Yogyakarta.

---

<sup>50</sup> Muhyiddin khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, ...hlm. 57.

- j. Kemudian apabila akan membuat garis shaf maka dapat dibuat garis yang tegak lurus pada garis yang menunjukkan arah kiblat tersebut.

Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan gambar berikut ini.<sup>51</sup>



Gambar 2.2 Segitiga Kiblat

---

<sup>51</sup> Muhyiddin khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*,...hlm. 58.

### **BAB III**

## **RESPON MASYARAKAT KECAMATAN GUNUNGPATI SEMARANG TENTANG ARAH KIBLAT MASJID DAN MUSHOLA**

#### **A. Sejarah Kecamatan Gunungpati Semarang**

Wilayah yang terkenal dengan kesejukan dan pemandangan Gunung Ungaran ini merupakan suatu kecamatan yang cukup besar yang berada di bagian barat daya dari pusat kota Semarang Jawa Tengah. Daerah ini merupakan wilayah perbukitan dengan ketinggian + 300 meter dari permukaan laut. Kecamatan ini merupakan daerah pengembangan kota yang memiliki luas wilayah 5.399.085 Ha. Jumlah penduduknya mencapai 89.083<sup>1</sup> jiwa atau 24.986 KK. yang terhimpun dari 16 kelurahan.

Gunungpati merupakan suatu Kecamatan yang besar, menjadikan Gunungpati adalah tempat yang populer di kota Semarang. Keadaan Gunungpati yang masih hijau membuat gunungpati menjadi salah satu tempat yang cocok untuk rekreasi

---

<sup>1</sup>Diambil dari arsip data Kecamatan Gunungpati Semarang pada tanggal 06 Mei 2018. Diberikan oleh Al Frida Very S,S.STP,M.Si selaku bagian pengembangan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

jalan-jalan. Serta di Gunungpati terdapat wisata yang sangat populer yaitu Goa Kreo yang sekarang memiliki waduk yang sangat besar. Goa Kreo menjadi salah satu daya tarik wisata yang dimiliki Gunungpati. Goa Kreo merupakan wisata yang terkenal dengan monyetnya yang banyak. Selain di Goa Kreo sebenarnya masih banyak lagi wisata yang masih belum cukup populer seperti di Goa Kreo.

Menurut sejarahnya, asal-usul kecamatan Gunungpati ini berasal dari peperangan antara prajurit Tuban dan Pati. Saat itu, banyak penduduk Pati yang pergi melarikan diri untuk mengungsi demi keselamatan jiwanya. Salah seorang diantaranya adalah Kyai Pati. Dia pergi kearah timur di Daerah Semarang. Dengan mengendarai seekor sapi yang bernama Pragolapati, sapi itu bisa lari cepat sampai tidak bisa diikuti oleh musuh, dia mengungsi bersama para pengikutnya. Dan tibalah rombongan ini di sebuah tempat yang dianggapnya sudah cukup aman dan nyaman.

“Daerah ini rasanya cukup aman untuk berlindung,” kata Kyai Pati, benar kyai sepertinya aman dan kelihatannya daerahnya juga subur kata pengikutnya. “Bagaimana kalau kita menetap di daerah ini saja?” tanya Kyai Pati, yang dijawab “setuju” oleh

semua pengikutnya dengan sorak-sorak . Kemudian Kyai Pati berkata, “Wahai saudara-saudaraku semua, saksikanlah, daerah ini akan saya beri nama Gunungpati. Yang artinya, daerah bergunung-gunung (pegunungan), dan digabungkan dengan nama saya, Kyai Pati”.

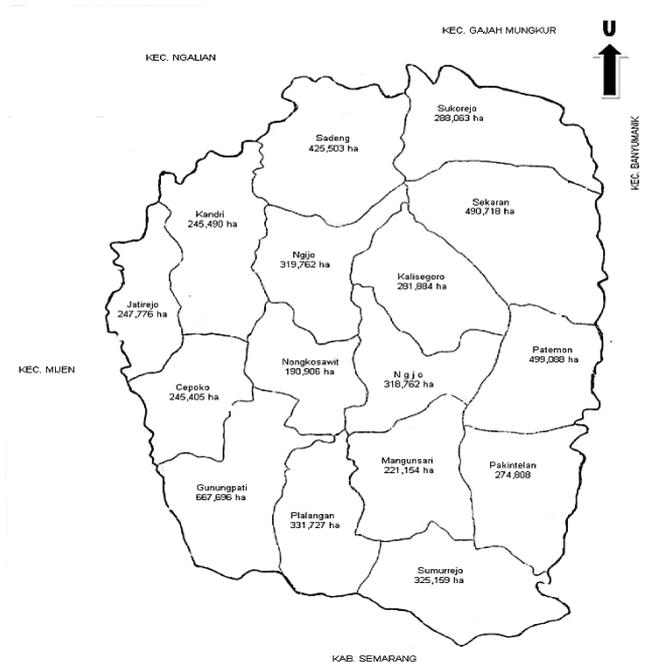
Dalam perkembangannya, Gunungpati pernah menjadi sebuah kabupaten tersendiri. Hal itu dapat dibuktikan dari masih adanya dua Pohon Asam di tengah Alun-alun, sekitar 50 Tahun yang lalu. Bahkan sampai sekarang, kita masih bisa menjumpai Kampung Ngabean, Pasar Kliwonan, Jagalan, dan Kauman di sekitar Masjid, serta sebuah Penjara yang bernama Sikrangkreg. Hingga 1919, Gunungpati masih dipimpin seorang lurah bernama Jafar, yang masih keturunan langsung dari Kyai Pati.

Di masa Revolusi, Gunungpati adalah wilayah setenan dari asisten wedana wilayah Kawedanan Ungaran. Julukan bagi Kepala Pemerintahan Gunungpati adalah Pak Seten. Setelah Indonesia merdeka, tepatnya pada Tahun 1947, wilayah Gunungpati menjadi bagian integral dari NKRI. Status Gunungpati kemudian berubah dari Kawedanan menjadi

Kecamatan di Kabupaten Semarang, tetapi pada pertengahan 1980-an diminta bergabung dengan Kota Semarang.



Gambar 3.1 Peta Umum Kecamatan Gunungpati Semarang



Gambar 3.2 peta hitam putih Kecamatan Gunungpati Semarang

Kemudian dengan berjalannya waktu dan kejayaan pemerintahan Gunungpati dipimpin seorang camat yaitu :

1. Waluyo, BA
2. Wibowo
3. Soekijono
4. Soemanto
5. Bayi Priyono, SH tahun 1983 .sd 1988
6. Drs. Soemargono tahun 1988 s.d 1993
7. Drs. Djoko Santoso tahun 1993 s.d 1999
8. Drs. Mardiyanto tahun 1999 s.d 2001
9. Zaenudin Ekhwan, SH tahun 2001 s.d 2003

10. Drs. HR Triyanto ( 8 bulan )
11. Endar Winarto, SH tahun 2003 s.d 2008
12. Drs. H.Sudarmadji Muljono tahun 2008-April 2011<sup>2</sup>
13. Bambang Surono SIP sejak April 2011 s/d September 2012
14. Bambang Pramusinto St. SIP. M.si. sejak 21-09-2012 s/d 04-10-2017
15. Ronny Tjahjo Nugroho sejak 2017 s/d sekarang<sup>3</sup>

## **B. Kondisi Arah Kiblat Masjid dan Mushola Di Kecamatan Gunungpati Semarang.**

Berbicara mengenai arah kiblat di kecamatan Gunungpati Semarang, tentunya mencakup semua Masjid atau Musholla di Gunungpati. Sebagian besar Masjid dan Musholla di kecamatan Gunungpati sebelum didirikan sudah diukur terlebih dahulu oleh leluhurnya. Meskipun ada beberapa Masjid dan Musholla yang belum pernah diukur tetapi dalam mendirikannya mengikuti Masjid yang sudah berdiri terlebih dahulu.

Pengukuran atau cara menentukan arah kiblat Masjid dan Musholla yang beranekaragam menghasilkan suatu persepsi yang

---

<sup>2</sup><https://betulcerita.blogspot.co.id/2015/01/asal-usul-kota-gunungpati-semarang.html> dikutip pada tanggal 05/05/2018 pukul 11:40 WIB.

<sup>3</sup> Arsip data kantor kecamatan Gunungpati Semarang. (diberikan oleh: al Frida Very S,S.STP,M.Si selaku bagian pengembangan pembangunan dan kesejahteraan).

berbeda dalam masyarakat yang akhirnya menjadi kontroversi. Bagi mereka Masjid dan Musholla merupakan pondasi dasar untuk menghadap kiblat ketika melaksanakan shalat. Jadi ketika arah kiblat dari Masjid dan Musholla melenceng maka secara garis besar arah kiblat yang masyarakat gunakan dirumah juga melenceng dari Ka'bah atau *Baitullah*. Pentingnya menghadap kiblat dalam menjalankan ibadah kepada Allah juga merupakan syarat sahnya shalat, namun banyak dari masyarakat yang mengabaikan akan arah kiblat itu sendiri. Ada yang beranggapan bahwa kita mau menghadap kemana saja tetaplah sama menuju kiblat tidak harus mengarah persis kesana, karena posisi kita berada jauh dari kakkah (Makkah). Cukup dengan menyakini dengan mantap bahwa kita sudah menghadap kiblatnya Allah Swt.

### **C. Wawancara Kepada Tokoh Masyarakat Kecamatan Gunungpati Semarang**

#### 1. Hasil wawancara

##### a. Masjid Al-Ma'unah Plalangan Krajan

Ahmadi adalah seorang takmir<sup>4</sup> Masjid sekaligus imam di Masjid Al-Ma'unah Plalangan Krajan,

---

<sup>4</sup> Di daerah Gunungpati kata takmir lebih identik dengan orang yang menjaga Masjid, membersihkan Masjid, dan terkadang sebagai pengganti imam, ketika imam sedang bepergian dan tidak dapat mengimami shalat. Akan tetapi seorang takmir ini tidak menetap di Masjid. Setelah beliau

Gunungpati, Semarang. Masjid Al-Ma'unah merupakan Masjid tertua ke-2 setelah Masjid Al-Ijabah Gunungpati yang berdiri pada tahun 1958 M. Menurut pendapatnya Masjid ini sebelum dibangun sudah pernah diukur terlebih dahulu arah kiblatnya dengan menggunakan tongkat istiwa' oleh kyai terdahulu, yaitu Kh. Nur Hasan. Kh. Nur Hasan adalah sosok kyai yang amat disegani dikalangan masyarakat Desa Plalangan. Sehingga beliau dipercaya atas kearifan lokalnya termasuk dalam bidang ahli falaknya.

Setiap tahun Masjid Al-Ma'unah dikoreksi kembali dengan menggunakan Rashdul Kiblat tahunan yang terjadi pada tanggal 27/28 Mei pukul 16:17:56 WIB. dan 15/16 Juli pada pukul 16:26:43 WIB<sup>5</sup>. Pak Ahmadi merasa sangat setuju dengan adanya pengecekan kembali arah kiblat Masjid tersebut. Dengan begitu seluruh umat Islam di Desa Plalangan ini akan lebih mantap dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Seperti halnya yang diucapkan oleh Pak Ahmadi “ya mantep aja, kalau kita beribadah kepada Allah kok mamang itu ya tidak ada gunanya.

---

menjalankan tugasnya sebagai takmir, beliau menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga. (sumber: pendapat dari Pak Ahmadi). Wawancara dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2018.

<sup>5</sup> Muhyidin khazin, *Cara Mudah Mengukur Arah Kiblat*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2006), hlm.19.

Contonya seperti kita makan kalau kita mamang ya tidak jadi makan. Mau makan ya harus mantep. Karena itu ada subhat kalau makanan yang satu mengharamkan dan yang satu mengharamkan. Jadi ya kita harus mantap”. Presentase pro dan kontra di Desa Plalangan yaitu 99,99% setuju, walaupun ada 2 orang pendaatang non muslim dikalangan masyarakat, namun tidak mempengaruhi adanya pengecekan arah kiblat Masjid Al-Ma’unah. Dengan adanya pengecekan dan pembenahan kembali arah kiblat setiap tahunnya menggunakan rasdul kiblat global ibadah kepada Allah lebih khusuk dan lebih merasa nyaman. serta yakin dengan keabsahan daripada shalat itu sendiri.<sup>6</sup>.

b. Masjid Jami’ Nurul Huda (Nongkosawit)

Ahmad Mansur adalah wakil ketua pengurus Masjid Jami’ Nurul Huda di Rt. 01 Rw. 02 Nongkosawit sekaligus sebagai tokoh masyarakat yang berpengaruh. Menurut pendapatnya asal-usul Masjid Jami’ Nurul Huda ini tidak diketahui. Karena tidak ada yang menceritakan mengenai asal-usul Masjid ini secara turun temurun.

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara kepada Pak Ahmadi takmir Masjid Plalangan krajan.

Menurut yang Pak Ahmad Mansur ketahui, dahulunya Masjid Jami' Nurul Huda ini sudah pernah diukur terlebih dahulu arah kiblatnya sebelum mendirikan bangunan Masjid tersebut. Orang yang mengukur atau mennetukn arah kiblat dari Masjid ini adalah leluhurnya dahulu, yaitu KH. Mursyid pada zaman penjajahan belanda dahulu. Namun alat yang digunakan Pak Ahmad Mansur tidak mengetahuinya. Masjid Jami' Nurul Huda ini juga tidak pernah dicek kembali arah kiblatnya menggunakan rashdul kiblat global yang terjadi pada tanggal 27/28 Mei dan 15/16 Juni pada pukul 16:17 WIB. Hal itu tidak ia lakukan, karena ketidaksetujuannya dengan adanya pengukuran ulang. Masyarakat lebih mantap beribadah dengan Masjid yang memang sudah ditentukan arah kiblatnya oleh leluhur mereka sendiri. Ketakutan mereka akan kuwalat<sup>7</sup> sudah menjadi hal yang lazim di kelurahan Nongkosawit.

---

<sup>7</sup> Kuwalat merupakan istilah jawa yang sering digunakan atau dengan kata lain takut terkena musibah bila melanggar apa yang sudah mereka hormati dan yakini selama ini. Hal itu berkaitan dengan leluhur yang berperan dalam masyarakat dan sangat dihormati serta disegani atas ilmu ataupun hal-hal lainnya.

Masjid Jami' Nurul Huda ini sudah mengalami 2 kali pemugaran atau renovasi kembali, yaitu pada tahun 1971 M dan 2003 M. Ketika akan dilaksanakan pengukuran kembali mengenai arah kiblat Masjid Jami' Nurul Huda masyarakat menolak keras akan hal itu, dengan alasan leluhur terdahulu yang sudah mennetukan arah kiblatnya dan kami lebih mantap beribadah dengan adanya Masjid yang keadaan arah kiblatnya tetap seperti apa adanya seperti dahulu. Begitu juga dengan arah kiblat Masjid dan Mushola lainnya yang ada di Nongkosawit sudah diyakini adanya arah yang benar dalam menghadap ke kakah. Ahmad Mansur sendiri tidak mengetahui apakah arah Masjid ini melenceng atau tidak, karena mereka bersikukuh dengan pendirian mereka, sehingga tidak pernah dalakukan pengukuran ulang. Ia juga tidak tau tentang konsekuensi yang akan ia terima ketika meman Masjid ini melenceng arah kiblatnya. Dengan adanya keadaan Masjid yang seperti ini tidak ada pro dan kontra dalam masyarakat. Mereka sepakat bahwa Masjid ini biarlah seperti ini, murni dengan keasliannya. Dalam

menjalankan rutinitas beribadah kepada Allah syarat sah shalat adalah menghadap kiblat dan di masyarakat Nongkosawit ini mereka menggunakan kata-kata “*mustaqbilal Qibati*”.<sup>8</sup>

c. Masjid Al-Ijabah Gunungpati

Masjid Al-Ijabah adalah Masjid tertua se-kecamatan Gunungpati sehingga tidak ada satu pihakpun yang mengetahui kapan dan siapa yang mendirikan Masjid tersebut. Pendapat tersebut berasal dari KH. Muchammad Abdullah. Beliau adalah orang yang menjabat sebagai takmir Masjid di Gunungpati saat ini. Awalnya beliau bukanlah bagian dari pengurus Masjid hanya masyarakat biasa yang mengikuti kegiatan di Masjid Al-Ijabah secara rutin kemudian dijadikan pengurus dan akhirnya dipasrahi menjadi takmir Masjid oleh otakmir sebelumnya.

Kh. Much. Abdullah sendiri sudah menjadi jamaah di Masjid Al-Ijabah selama 44 tahun. Dahulu Masjid Al-ijabah pernah dipimpin oleh KH. Ibrahim

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Mansur kelurahan Nongkosawit. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2018.

(naib/kepala KUA) sekaligus tokoh masyarakat Gunungpati. Di Masjid Al-Ijabah terdapat 4 pilar tiang yang tidak mau diganti. Sudah berakali-kali upaya penggantian tiang Masjid itu gagal. Ada satu tiang yang aneh, tiang itu sudah kering dan tua mengeluarkan suatu cairan seperti darah yang mengalir. “Kalau seperti ini terus, lama-lama bisa keropos” ujar salah satu orang yang dulu menyaksikan. Kemudian dicarikan ganti, setelah didirikan panjangnya selalu kurang, sudah ditambahi masih kurang, sampai 3 kali dicarikan ganti dan hasilnya gagal. Alhasil sampai detik ini tidak diganti dengan yang baru. Konon di atas tiang Masjid itu masih ada bangkong besar sampai saat ini. Walaupun KH. Much Abdullah belum pernah melihat namun beberapa jamaah masih ada yang melihatnya.

Masjid Al-Ijabah Gunungpati dahulunya sudah pernah diukur oleh leluhur terdahulu. Kh. Much Abdullah setuju dengan adanya perubahan atau pengecekan kembali arah kiblat tersebut. Serta sudah mensosialisasikan kepada jamaah bahwasanya arah kiblat Masjid ini melenceng sebesar  $19^{\circ} 47' 55,95''$  ke kanan, bukanlah kesalahan pihak yang pertama kali menentukan arah kiblat Masjid tersebut

pada saat pendiriannya, melainkan karena minimnya fasilitas dan data-data yang digunakan tidak secanggih dan seakurat sekarang. Sehingga arah kiblat sebagaimana yang ada pada Masjid tersebut adalah hasil usaha (ijtihad) maksimal bagi pihak yang menentukan arah kiblat Masjid Al-Ijabah pada saat itu. sudah sekitar 4 kali diadakan pengukuran kembali mengenai arah kiblat Masjid Al-Ijabah tersebut. Pernah di ukur kembali oleh pak Zuber (salatiga) namun tidak dengan alat, tetapi dengan feeling. Bahwasanya arah kiblat asjid ini melenceng, petugas dari kementerian agama, tim ahli falak, rashdul kiblat global, kemudian KH. Ahmad izzudin. Namun ketua Masjid masih bersikukuh dengan pendiriannya. Takut akan balak atau kualat karena telah merubah posisi arah kiblat dari yang sudah ditentukan oleh leluhur terdahulu. Sehingga terjadi kontradiksi antara yang setuju dan tidak setuju kalau Masjid ini dikatakan melenceng dari kakkah dan menghadap ke Afrika selatan. Akhirnya Kh. Much Abdullah berkata:

“nggeh monggo yai, menawi pak yai purun nanggung dosane jamaah masjid mriki, tapi kulo sampun ngeyakinaken ngangge ilmu, alat, *yaumu roshdul qiblat*, lan ahline (ya silahkan kalau pak yai mau menanggung dosanya orang-orang yang shalat disini, tapi saya sudah meyakinkan dengan ilmu, alat, *yaumu roshdul qiblat*, dengan mendatangkan ahlinya).”

Akhirnya pak yai tersebut berkata: “nggeh sampon urusan arah kiblat Masjid kawulo pasrahaken dateng panjenengan mawon (ya sudah arah kiblat masjid saya serahkan kepada anda saja)”.

Sampai saat ini arah kiblat digunakan yang sudah diukur kembali arah kiblatnya dengan merubah shaf shalatnya. Yang dulunya shaf masjid itu lurus sekarang menjadi menyerong kesebelah kanan. Karena menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat.<sup>9</sup>

#### d. Masjid Baitul Muttaqin kelurahan Cepoko

Sudaryanto adalah modin di kelurahan Cepoko sekaligus takmir dan imam di Kelurahan Cepoko Gunungpati. Menurut pendapatnya mengenai asal-usul berdirinya Masjid itu masih belum tau, karena memang

---

<sup>9</sup> Wawancara kepada KH. Much Abdullah (takmir Masjid Al-Ijabah Gunungpati). Wawancara ini diambil pada tanggal 12 Mei 2018.

dari dulu tidak ada yang menceritakannya. Masjid Baitul Muttaqin ini sudah diukur terlebih dahulu sebelum mendirikan dengan menggunakan kompas.

Masjid Baitul Muttaqin ini sudah pernah juga dilakukan pengukuran menggunakan Rashdul kiblat global, namun ketika dibenarkan shafnya hanya berlaku 2 sampai 3 hari saja setelah itu karpet yang tadinya udah sesuai dengan arah kiblat waktu rashdul kiblat kembali lagi seperti semula. Begitupun dengan Musholla disekitarnya sudah dilakukan pengukuran dengan rashdul kiblat global. Akan tetapi hal yang sama terjadi juga (dikembalikan seperti sedia kala) dengan alasan

“wong-wong biyen ki leh nentuake arah kiblat ora sembarangan, kok sak penakke dewe wong saiki meh ganti-ganti (orang-orang terdahulu itu ketika menentukan arah kiblat tidak main-main kok dengan enaknya anak zaman sekarang mau merubahnya).”

Orang yang dahulu pernah mengecek kembali arah kiblat Masjid ini adalah Pak Nur Aziz.

Nur Aziz adalah seorang takmir Masjid sebelum Pak Sudaryanto, dan pengukuran arah kiblat tersebut sudah 3 kali dilakukan, tapi tetap sama saja. Daripada terjadi konflik dimasyarakat lebih baik diambil jalur tengahnya

saja. Demi kedamaian bersama, yaitu dengan arah dibagian imamnya agak menyerong sedikit ke kanan, dan jamaah masih lurus seperti biasanya. Sebenarnya Pak Sudaryanto sendiri merasa setuju dengan adanya pengukuran kembali arah kiblat Masjid dan Musholla di kelurahan Cepoko. Pak Sudaryanto sendiri juga mengetahui bahwa terjadi pergeseran lempeng bumi ketika gempa di Aceh pada waktu itu. Dengan adanya pengukuran kembali arah kiblat Masjid dan Mushola tersebut menjalankan ibadah jadi lebih mantap lagi karena menghadap kiblat adalah salah satu syarat sahnya shalat. Mengenai diterima atau tidak shalat kita adalah Allah yang tahu. Karena sebenarnya kemanapun kita menghadap tetaplah ke kakkah. Karena dengan kemantapan niat yang sudah kita ucapkan dalam hati. Dan yang paling utama adalah masyarakat yang damai tanpa adanya perpecahan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara kepada Pak Sudaryanto (takmir Masjid, modin dan juga sebagai imam Masjid). Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2018.

e. Masjid Darus Saadah Kalialang Sukorejo

Sejarah berdirinya Masjid Darus Saadah tidak diketahui secara persis seperti apa. Namun Masjid Darus Saadah ini berawal dari Masjid pribadi yang didirikan dengan dana pribadi akan tetapi tetap digunakan oleh masyarakat untuk beribadah. Kemudian Masjid ini diwakafkan oleh Hj. Mochtar selaku pemilik Masjid, sehingga menjadi Masjid umum di Kalialang Sukorejo Gunungpati. Masjid Darus Saadah ini merupakan Masjid tertua se kecamatan Gunungpati ke-3 setelah Masjid Al-Ijabah. Masjid Darus Saadah dahulu sudah pernah diukur arah kiblatnya dengan menggunakan kompas. Masjid ini juga sudah pernah dicek kembali arah kiblatnya dengan menggunakan rashdul kiblat global 2 kali. Pak Muhlisin sebagai Imam Masjid merasa setuju dengan adanya pengecekan arah kiblat di Masjid Darus Saadah tersebut. Sudah sekitar 7 tahun lamanya setelah pengecekan ulang Masjid itu dilakukan dan masih bertahan sampai sekarang. Dengan adanya pengecekan ulang arah kiblat Masjid Darus Saadah ini berarti masyarakat juga sadar akan pentingnya

menghadap kiblat, yang merupakan salah satu syarat syahnya shalat. Begitu juga dengan mushola disekitarnya yang dulunya hanya menggunakan kompas untuk menentukan arah kiblat sudah dicek kembali menggunakan rashdul kiblat global dan sampai sekarang juga masih digunakan.

Masjid Darus Saadah yang dahulunya hanya diukur dengan kompas ini ketika pengecekan ulang dengan rashdul kiblat global ini masih sama arahnya, jadi tidak perlu mengubah arah shafnya. Kyai muhlisin sebagai imam Masjid juga pernah mengikuti pengecekan ulang mengenai arah kiblat Masjid tersebut. Presentase pro dan kontra tentang arah kiblat di Kelurahan Sukorejo juga 99% setuju dengan arah kiblat yang dipakai saat ini. Mayoritas dari mereka mengikuti imam Masjid yang sudah dipercayakan oleh masyarakat untuk menjadi pemimpin bagi mereka.

Sebagaimana ia yang sudah menjadi tokoh agama di masyarakat Kalialang Sukorejo.<sup>11</sup>

f. Masjid Al-Barokah Sadeng Gunungpati

Abdul Ghofur (65th) adalah seorang takmir atau imam Masjid yang sekaligus menjabat sebagai ketua suriah NU di Kelurahan Sadeng Gunungpati Semarang. Menurut yang beliau ketahui sejarah berdirinya Masjid Al-Barokah tidak ada yang tahu. Karena memang dari dulu semenjak beliau menjabat menjadi imam atau takmir Masjid tidak ada cerita-cerita mengenai asal-usul Masjid Al-Barokah. Sebelum Masjid Al-Barokah berdiri sebelumnya sudah pernah diukur arah kiblatnya dengan menggunakan Bencet<sup>12</sup> oleh leluhur terdahulu. Namun sampai saat ini Bencet tersebut sudah tidak ada lagi keberadaannya.

---

<sup>11</sup> Wawancara kepada Kyai Muhlisin sekaligus takmir Masjid Darus Saadah Kalialang Sukorejo. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2018.

<sup>12</sup> Bencet adalah alat sederhana yang terbuat dari semen atau semacamnya yang diletakkan di tempat terbuka agar mendapat sinar matahari. Alat ini berguna untuk mengetahui waktu matahari hakiki, tanggal syamsiyah serta untuk mengetahui pranotomongso. Lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Jogjakarta: Buana Pustaka, 2005. Hlm.12.

Ketika pemugaran atau renovasi Masjid Al-Barokah Bencet tersebut telah dihilangkan. Sampai saat ini belum pernah dicek kembali arah kiblatnya. Saat ada rashdul kiblat global pada tanggal 27/28 Mei dan 15/16 Juli pada pukul 16:17 WIB. Juga tidak diadakan pengecekan ulang. Tidak terjadi pemahaman yang kontradiktif dimasyarakat karena masyarakat setuju dengan imam Masjid atau takmir. Apa yang dikatakan takmir atau imam Masjid semua masyarakat setuju dan yakin. Namun diharapkan ada tim sertifikasi arah kiblat yang bisa mengukur kembali Arah kiblatnya dengan menggunakan teknologi dan data-data yang valid sesuai dengan standart kementrian agama. Untuk mushola yang diskitarnya menyesuaikan arah kiblatnya dengan Masjid Al-Barokah. Pada dasarnya kyai Abdul Ghofur merasa bahwa arah kiblatnya melenceng, akantetapi sebelum ada orang yang ahli dalam bidangnya tetap beliau tidak akan mendengarkan bahwa Masjid Al-Barokah melenceng dari kakbah. Beliau sendiri tidak mensosialisasikan kepada masyarakat tentang apa yang beliau rasakan tentang

kemelencengan arah kiblat tersebut. Karena menurut beliau masih tetap yakin dengan apa yang sudah ditetapkan oleh leluhurnya terdahulu.

Mengenai keabsahan dan kemantapan dalam menjalankan ibadah kepada Allah tetap yakin dengan adanya Masjid yang keadaannya seperti itu. Masalah ibadah merupakan urusan hamba dengan sang penciptanya, yang penting kita yakin dalam hati saat menjalankan ibadah kepada Allah Swt.<sup>13</sup>

g. Masjid Fajar Maqbul Kandri Gunungpati

Masjid Fajar Maqbul merupakan salah satu Masjid yang terletak di Kelurahan Kandri Kec. Gunungpati Semarang. Masjid ini adalah Masjid wakaf dari Mantan Supardi yang dulunya pemilik Masjid Fajar Maqbul. Sejarah Masjid Fajar Maqbul tidak diketahui oleh Arief Machfudi (takmir/imam Masjid dan bekerja sebagai guru Tk di Kelurahan Kandri). Yang ia ketahui tentang Masjid Fajar Maqbul ini yaitu perkembangan Islam yang selama ini ada berasal dari Mbah Yusak (mbah Buyut dari Pak

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Kyai Abdul Ghofur (takmir Masjid atau imam Masjid yang sekaligus menjadi suriah NU). Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2018.

Arief Machfudi) dari daerah Tayuban. Mbah yusak sendiri bukan penduduk asli Desa Kandri. Beliau wafat sekitar tahun 1972 M. Penentuan arah kiblat Masjid Fajar Maqbul sebelum didirikan sudah pernah diukur arah kiblatnya. Kh wahid pernah mengecek kembali arah kiblatnya dengan menggunakan rashdul kiblat global sekitar tahun 1998 M.

Masjid Fajar Maqbul baru 1 kali dicek kembali arah kiblatnya dan menurut Pak Arief arah kiblatnya biar seperti itu. Pada saat pengecekan ulang arah kiblat oleh Kh. Wahid Pak Arief sendiri tidak mengikuti atau turut andil dalam pengecekan. Saat itu ia sedang diluar kelurahan Kandri, jika dilakukan pengukuran ulang lagi akan terjadi pro dan kontra antar masyarakat. Masyarakat Kelurahan Kandri termasuk masyarakat yang awam akan arah kiblat. Dan mereka meyakini apa yang sudah ditetapkan oleh leluhurnya terdahulu. Mempersoalkan mantap atau tidaknya beribadah kepada Allah, mereka tetap mantep karena sesungguhnya niat itu ditanamkan dalam hati setiap insan. Pak Arief Machfudi kurang setuju dengan adanya pengecekan ulang arah kiblat Masjid Fajar

Maqbul, karena masih berpegang teguh dengan kepercayaan terhadap leluhur terdahulu.<sup>14</sup>

Beberapa metode penentuan arah kiblat yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Gunungpati Semarang, yaitu:

1. Menggunakan kompas dalam menentukan arah kiblat  
Walaupun pada dasarnya utara yang dibentuk oleh kompas bukanlah utara sejati, melainkan utara magnet. Dimana antara utara sejati dengan utara magnet memiliki selisih beberapa drajat. Karena kompas masih sangat terpengaruh dengan medan magnet.
2. Menggunakan bencet atau jam matahari  
Dengan prinsip kerja yang menggunakan matahari sebagai pusat utama dari penentuan arah kiblat sehingga ketika mendung tiba tidak dapat menentukan arah kiblat yang diinginkan.
3. Menggunakan yaumu rashdul kiblat  
Yaumu rashdul kiblat ini sendiri dalam penentuannya ada 2 jenis, yaitu: rashdul kiblat lokal (harian) dan

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara kepada Pak Arief Machfudi (seorang takmir Masjid/imam asjid yang bekerja sebagai guru tk di Kelurahan Kandri). Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2018.

rashdul kiblat global. Dimana posisi matahari tepat berada diatas kakbah dan posisi ini dimanfaatkan sebagian takmir Masjid di Gunungpati Semarang untuk membenarkan atau mengecek kembali arah kiblatnya.

4. Menggunakan tongkat istiwa'

Pada zamannya tongkat istiwa' ini digunakan untuk menentukan arah kiblat di kecamatan Gunungpati oleh sebagian takmir Masjid.

5. Teodolit

Alat yang biasanya digunakan untuk mengukur kelurusan jalan ini bisa digunakan untuk menentukan arah kiblat oleh ahli falak. Alat ini digunakan oleh tim sertifikasi arah kiblat untuk mengukur arah kiblat Masjid dan Musholla, atau saat mengecek kembali arah kiblat yang sudah ditentukan dahulunya.

Dengan beberapa cara tersebut mayoritas takmir Masjid atau leluhur terdahulu menentukan atau mengecek kembali keakuratan posisi arah kiblat di kecamatan Gunungpati Semarang. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh penulis ada 4 kategori yang dapat diambil, yaitu:

1. Setuju untuk dicek kembali arah kiblat Masjid dan Mushollanya.

Dari hasil wawancara itu ada 3 desa yang setuju dicek kembali arah kiblatnya, yaitu: Desa Plalangan, Desa Sadeng, dan Desa Sukorejo.

2. Tidak setuju untuk dicek kembali arah kiblat Masjid dan Mushollanya

Ada 2 desa yang tidak setuju arah kiblatnya dicek kembali, yaitu: Desa Nongkosawit dan Desa Kandri.

3. Terjadi kontroversi dalam pengecekan kembali arah kiblat Masjid dan Musholla dan dikembalikan seperti arah semula.

Ada 1 desa yang terjadi pro dan kontra dalam pengecekan ulang arah kiblat Masjid dan Musholla, yaitu: Desa Cepoko.

4. Terjadi kontroversi dalam pengecekan kembali arah kiblat Masjid dan Musholla dan memakai arah kiblat yang sudah dicek atau dibenarkan.

Ada 1 desa yang terjadi pro dan kontra dalam pengecekan ulang arah kiblat Masjid dan Musholla, yaitu: Desa Gunungpati.

**BAB IV**  
**PERSPEKTIF FIQH DAN ASTRONOMI TERHADAP RESPON**  
**MASYARAKAT KECAMATAN GUNUNGPATI TENTANG**  
**PENGUKURAN ARAH KIBLAT**

**A. Perspektif Fiqh dan Astronomi Terhadap Respon Masyarakat yang Setuju**

Hasil wawancara yang telah dilakukan ada 4 desa yang setuju dengan adanya pengecekan kembali arah kiblat Masjid dan Mushola di Kec. Gunungpati Semarang, yaitu: Desa Plalangan, Desa Sadeng, Desa Sukorejo dan Desa Gunungpati. Dari hasil penelitian ini 4 desa tersebut sepakat untuk menggunakan arah kiblat yang telah diukur ulang arah kiblatnya, sesuai dengan arah kiblat ketika rasdul kiblat global atau tahunan. Dengan begitu tidak ada kontroversi dimasyarakat yang mengakibatkan perpecahan suatu kaum. Mereka semua setuju dengan keputusan yang telah ditetapkan oleh takmir masjid dimana takmirlah yang menjadi panutan mereka mengenai masjid. Selain takmir ada juga kyai yang juga sebagai panutan mereka dalam menjalankan syariat Islam. Saat rashdul kiblat mereka (takmir Masjid dan Musholla) memanfaatkannya untuk mengembalikan serta mengukur ulang arah kiblat masing-masing desa.

Kontroversi dimasyarakat tentunya sudah menjadi hal yang biasa terjadi, seperti yang terjadi di Kelurahan Gunungpati tepatnya di Masjid I-Ijabah. Seperti yang dikatakan oleh pak Abdulllah (takmir masjid sampai saat ini) beliaulah yang sudah mengetahui bagaimana dan seperti apa kisah dari Masjid Al-Ijabah yang merupakan Masjid tertua di kecamatan Gunungpati. Konon katanya Masjid Al-Ijabah mempunyai cerita mistis didalamnya.

Dalam menganalisis arah kiblat Masjid Al-Ijabah penulis memaparkan apa yang sudah diteliti oleh Faqih Baidhawi. Ia juga menggunakan Rumus matematika Segitiga Bola (*Spherical Trigonometry*). Selain itu untuk menunjang penelitiannya digunakan juga Global Positioning System (GPS) untuk mencari lintang dan bujur lokasi Masjid Al-Ijabah Gunung Pati, *Scientific Calculator* untuk melakukan perhitungan dan Theodolit untuk menentukan besaran sudut arah kiblat Masjid Al-Ijabah tersebut.

Sudah banyak yang datang untuk mengecek dan membenarkan bahwasanya masjid itu melenceng sebesar  $19^{\circ}47'55,95''$  kurang ke Utara. Menurut sebagian masyarakat, sebagaimana hasil wawancara yang penulis lakukan, sebelum

dilakukan pengecekan terhadap arah kiblat masjid Al-Ijabah bahwa arah kiblat sebagaimana arah pada masjid tersebut sudah benar adanya. Itu karena mereka berkeyakinan bahwa orang yang pertama kali mendirikan masjid tersebut adalah seorang wali yang dianggap keramat dan memiliki kemampuan lebih dari manusia biasanya, apalagi adanya peristiwa ganjil yang terjadi dalam masjid tersebut menambah keyakinan masyarakat bahwasanya hal tersebut benar adanya.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) pernah mengeluarkan fatwa No: 05 Tahun 2010 tentang arah kiblat. Fatwa yang ditetapkan di Jakarta tertanggal 18 Rajab 1431 H/01 Juli 2010 M. Oleh komisi fatwa MUI ini menyatakan dakam *konsiderans*-nya:

- a. Bahwa dalam rangka memberikan pedoman kepada masyarakat tentang arah kiblat, MUI menetapkan Fatwa No. 03 tahun 2010 tentang kiblat, yang pada bagian ketentuan hukum nomor 3 disebutkan: “letak geografis Indonesia yang berada di bagian timur Ka’bah/Makkah maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat”
- b. Bahwa terhadap diktum fatwa muncul pertanyaan di masyarakat, yang bisa menimbulkan kesimpangsiuran

penafsiran serta pertanyaan mengenai keabsahan shalat yang arah kiblatnya menghadap ke barat laut;

- c. Bahwa oleh karena itu, komisi Fatwa MUI memandang perlu menetapkan tentang arah kiblat untuk dijadikan pedoman bagi masyarakat;

Dalil-dalil yang digunakan hampir sama dengan fatwa sebelumnya, hanya saja dalam diktumnya menegaskan: *pertama*, ketentuan hukum, yakni: (1) kiblat bagi orang yang shalat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*); (2) kiblat bagi orang yang shalat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*Jihatul Ka'bah*); (3) kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing.

*Kedua*, rekomendasi; bangunan Masjid/Mushalla yang tidak tepat ke arah kiblatnya, perlu ditata ulang shafnya tanpa membongkar bangunannya.<sup>1</sup>

Menurut penulis arah kiblat Masjid Al-Ijabah yang dahulu sudah benar karena pada zaman dahulu belum ada alat canggih

---

<sup>1</sup> A. Kadir, *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Shalat Agar Sesuai Syari'at)*,...Hlm. 139.

yang digunakan seperti sekarang ini. Data-data yang digunakan juga merupakan data klasik yang ketelitiannya tidak seperti pada zaman modern ini.

Penentuan arah kiblat dengan berbagai cara yang jaya pada masanya merupakan suatu ijtihad yang tidak salah. Mengenai masa selanjutnya ditemukan cara yang lebih akurat lagi, tidak diperbolehkan untuk menyalahkan cara yang dahulu sudah diketahui. Kemelencengan bisa dikatakan masih masuk dalam pengampunan atau di *ma'fu*. Ada yang menyebutkan berkisar  $1^\circ$  ke kiri dan  $1^\circ$  ke kanan dari Ka'bah, adapula yang menyebutkan selama kurang dari  $30^\circ$  hal tersebut masih ditoleransi. Keyakinan seseorang dalam menghadap kiblat merupakan kunci dalam menjalankan ibadah shalat.

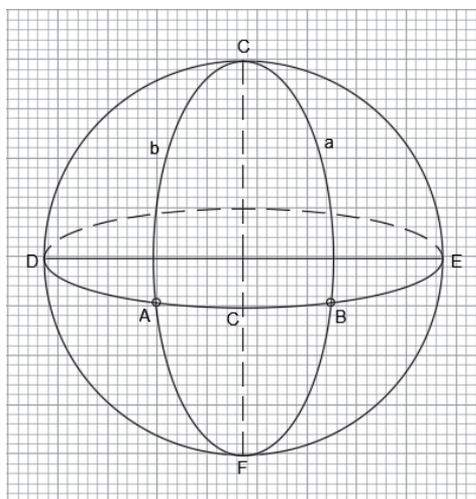
Sesuai dengan pendapat Imam Syafii dalam kitab *fiqh 'ala madzhabil arba'ah* : “Orang yang jauh ataupun dekat dengan kakkah wajib menghadap ke bangunan kakkah atau fisik kakkah. Namun bedanya bagi orang yang dekat dengan kakkah itu ia harus menghadap ke *'ainul ka'bah* secara yakin, misalnya: dengan cara melihat atau menyentuhnya secara langsung. Tapi

untuk orang yang jauh dengan kubah, ia tetap menghadap *'ainul ka'bah* secara *dzan* (sangkaan yang mendasar).<sup>2</sup>

Seperti yang sudah kita ketahui arah kiblat adalah arah terdekat menuju kubah. Dari segi astronomi arah terdekat dapat dibuktikan dengan segitiga bola.

#### a. Rumus Dasar Segitiga Bola

Jika di dalam sebuah bola terdapat dua buah lingkaran besar yang berpotongan dengan lingkaran dasar utama, maka terbentuk sebuah segitiga bola, sebagaimana dalam gambar dibawah ini.



Gambar 4.1 Segitiga Bola

---

<sup>2</sup> Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh 'Ala Madzhabil Arba'ah*, Juz 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003), Hlm. 178.

Keterangan:

CAF = lingkaran besar, CBF = lingkaran besar,

DABE = lingkaran dasar utama, CAB = segitiga

bola. Segitiga CAB terdiri dari sudut ABC dan sisi

abc. Dalam ilmu ukur segitiga bola (trigonometri)

dapat dirumuskan sebagai berikut;

1) Rumus sinus

$$\frac{\sin a}{\sin A} = \frac{\sin b}{\sin B} = \frac{\sin c}{\sin C}$$

2) Rumus cosinus

a) Hubungan satu sisi dengan satu sudut:

$$\cos a = \cos b \cdot \cos c + \sin b \cdot \sin c \cdot \cos A$$

$$\cos b = \cos b \cdot \cos a + \sin c \cdot \sin a \cdot \cos B$$

$$\cos c = \cos a \cdot \cos b + \sin a \cdot \sin b \cdot \cos C$$

b) Hubungan satu sisi dengan satu sudut:

$$\cos A = -\cos B \cdot \cos C + \sin B \cdot \sin C \cdot \cos a$$

$$\cos B = -\cos C \cdot \cos A + \sin C \cdot \sin A \cdot \cos b$$

$$\cos C = -\cos A \cdot \cos B + \sin A \cdot \sin B \cdot \cos c$$

c) Hubungan satu sisi dengan satu sudut

$$\sin a \cdot \cos B = \cos b \cdot \sin c - \sin b \cdot \cos c \cdot \cos A$$

$$\sin a \cdot \cos C = \cos c \cdot \sin b - \sin c \cdot \cos b \cdot \cos A$$

$$\sin b \cdot \cos A = \cos a \cdot \sin c - \sin a \cdot \cos c \cdot \cos B$$

$$\sin b \cdot \cos C = \cos c \cdot \sin a - \sin c \cdot \cos a \cdot \cos B$$

$$\sin b \cdot \cos A = \cos a \cdot \sin b - \sin a \cdot \cos b \cdot \cos C$$

$$\sin b \cdot \cos B = \cos b \cdot \sin a - \sin b \cdot \cos a \cdot \cos C$$

### 3) Rumus cotangens

$$\cos A = \sin c \cdot \cos a \cdot \operatorname{cosec} B - \cos c \cdot \cos B$$

$$\cos A = \sin b \cdot \cos a \cdot \operatorname{cosec} C - \cos c \cdot \cos C$$

$$\cos B = \sin a \cdot \cos b \cdot \operatorname{cosec} C - \cos a \cdot \cos C$$

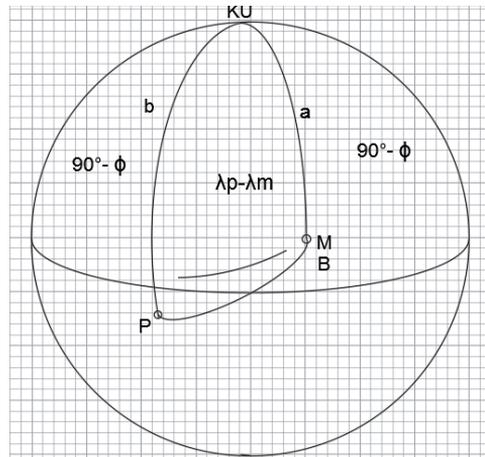
$$\cos B = \sin c \cdot \cos b \cdot \operatorname{cosec} A - \cos c \cdot \cos A$$

$$\cos C = \sin a \cdot \cos c \cdot \operatorname{cosec} B - \cos a \cdot \cos B$$

$$\cos C = \sin b \cdot \cos c \cdot \operatorname{cosec} A - \cos b \cdot \cos A$$

Dari rumus dasar tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa rumus di dalam segitiga bola, termasuk di dalamnya rumus menghitung arah kiblat tinggi hilal, waktu sholat dan lainnya. Misalnya;

## a) Perhitungan Arah Kiblat



Gambar 4.2 segitiga bola kiblat

Keterangan;

KU = kutub utara, p ( $\Phi$  p,  $\lambda$ p) posisi akan dihitung kiblat, m ( $\Phi$  m,  $\lambda$ m) = posisi makkah

## b) Rumus arah kiblat

$$AQ = CotB = \frac{\cos \phi p \times Tg \phi m - \sin \phi p \times Ctg (\lambda p - \lambda m)}{\sin (\lambda p - \lambda m)}$$

$$Cot = Cos b \times Cos c = Sin b \times Ctg a - Sin c \times Ctg A$$

$$Cos b \times Cos c = \sin b \times Ctg a - \sin c \times Ctg A / \sin C$$

$$\frac{Cosb \cdot Cosc}{\sin C} = \frac{Sinb \cdot Ctg a - Sinc \times Ctg A}{\sin C}$$

$$\text{Cos } b \times \text{Cot } C = (\sin b - \text{Ctg } a - \text{Cotg } A) / (\text{Sin } C)$$

$$\text{Cot } A = (\sin b \times \text{Ctg } a - \text{Cos } b \times \text{Cotg } C) / (\text{Sin } C)$$

$$\text{Cot } B = (\sin (90^\circ - \Phi_p) \cdot \text{Ctg } (90^\circ - \Phi_m) - \text{Cos } (90^\circ - \Phi_p) \cdot$$

$$\text{Cotg } (\lambda_p - \lambda_m)) / (\text{Sin } (\lambda_p - \lambda_m))$$

Keterangan;

$$a = (90^\circ - \Phi_m)$$

$$b = (90^\circ - \Phi_p)$$

$$c = (\lambda_p - \lambda_m)$$

$$\text{Cotg } B = \frac{\text{Cos } \Phi_p \times \text{Tg } \Phi_m - \sin \Phi_p \times \text{Cotg } (\lambda_p - \lambda_m)}{\text{Sin } (\lambda_p - \lambda_m)}$$

$$\text{Sin } (\lambda_p - \lambda_m)$$

Keterangan;

$$\text{Sin } (90^\circ - \Phi_p)$$

$$\text{Cos } (90^\circ - \Phi_p) = \sin \Phi_p$$

$$\text{Ctg } (90^\circ - \Phi_m) = \text{Tg } \Phi_m$$

$$\text{Sin } (90^\circ - \Phi_p) = \text{Cos } \Phi_p^3$$

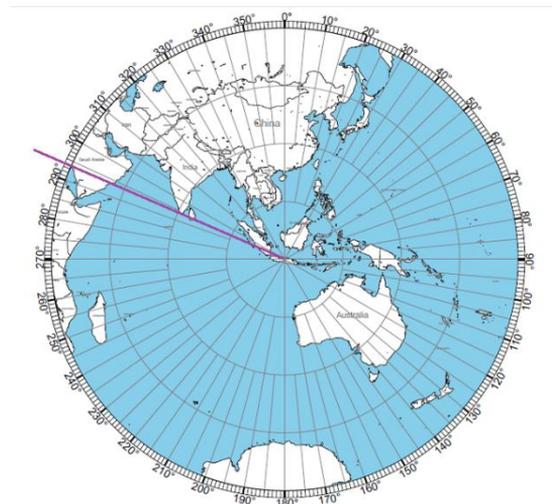
Secara umum masyarakat yang tinggal di daerah Desa Plalangan, Desa Sadeng, dan Desa Sukorejo merupakan masyarakat asli dan ada juga masyarakat pendatang. Dari sekian banyak masyarakat yang tinggal disana merupakan orang

---

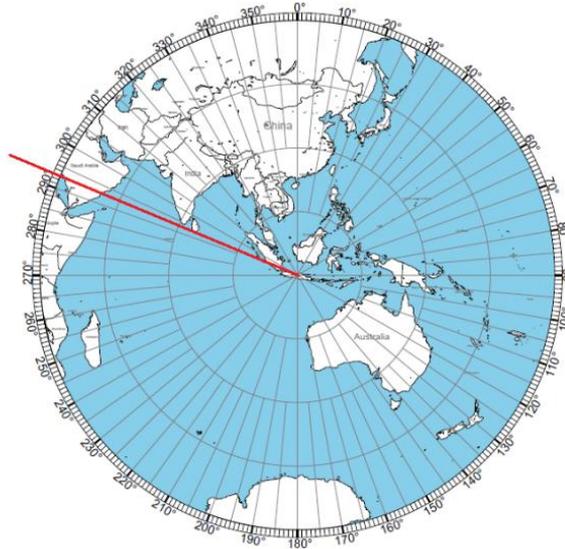
<sup>3</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*,...Hlm. 32-35.

muslim. Dalam menjalankan shalat, memakamkan orang yang sudah meninggal tentunya menghadap ke kiblat. Ketika mereka menjalankan ibadah shalat tentunya mereka sudah tahu syarat sahnya shalat, yaitu salah satunya adalah menghadap kiblat. Sehingga masyarakat merasa setuju dengan adanya pengukuran ulang yang dilaksanakan oleh tim sertifikasi arah kiblat.

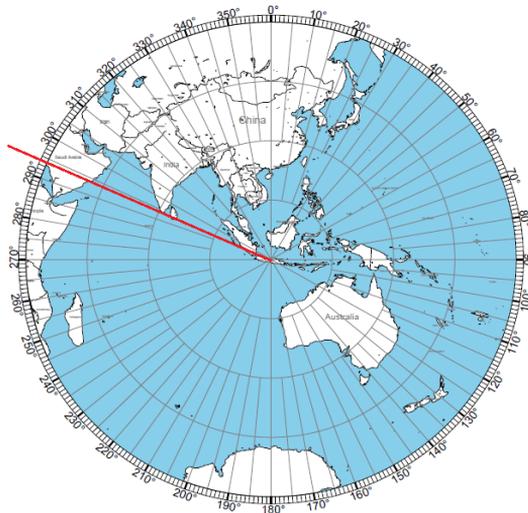
Masjid yang dulunya sudah berdiri dicek kembali arah kiblatnya dengan menggunakan cara yang berbeda-beda. Namun dalam masyarakat ini menggunakan Rashdul kiblat global untuk mengecek kembali arah kiblat yang digunakan untuk shalat. Arah kiblat masjid tersebut akhirnya menuju kiblat yang sudah dicek.



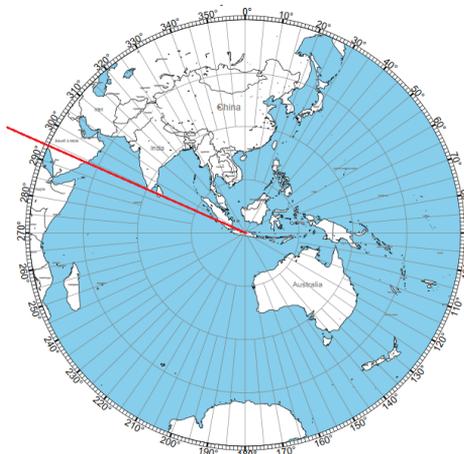
Gambar 4.3 posisi arah kiblat masjid Al-Barokah Sadeng dengan azimuth  $294^{\circ} 31' 37,58''$



Gambar 4.4 posisi arah kiblat Masjid Al-Ma'udah Plalangan. Dengan Azimut Sebesar  $294^{\circ} 32' 18,55''$



Gambar 4.5 Posisi Arah kiblat Masjid Darus Sa'adah, dengan Azimuth  $294^{\circ} 31' 16,52''$



Gambar 4.5 Posisi Arah kiblat Masjid Darus Sa'adah, dengan Azimuth  $294^{\circ} 32' 23,00''$

Dari keempat gambar tersebut Arah Kiblat Masjid di tempat itu sudah menghadap ke arah Saudi Arabia dengan pusat titiknya adalah lintang dan bujur dari masing-masing tempat. Dengan begitu dapat diketahui, arah kiblat Masjid dan Mushola tidak melenceng jauh ke Iran atau Ethiopia. Penulis sengaja memilih Masjid tersebut dengan alasan Masjid tersebut merupakan bangunan tertua di setiap desa. Disisi lain masjid tersebut banyak jamaah yang datang ketika waktu shalat telah tiba.

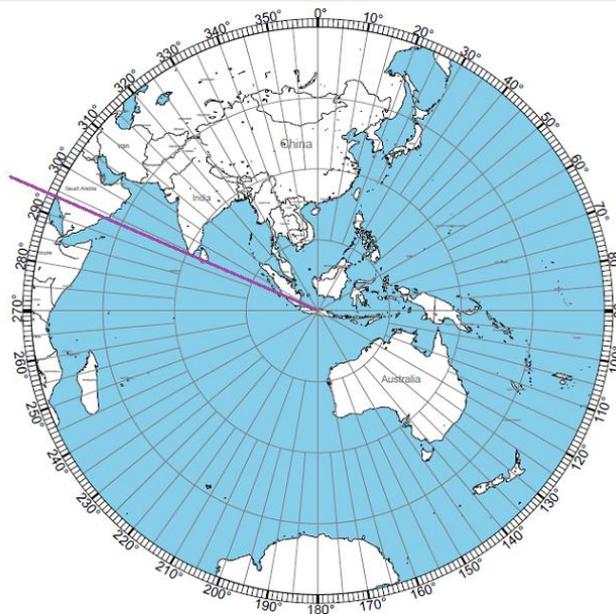
## **B. Perspektif Fiqh dan Astronomi Terhadap Respon Masyarakat yang Tidak Setuju**

Ada 3 desa yang tidak setuju arah kiblatnya dicek kembali, yaitu: Desa Nongkosawit, Kandri dan Cepoko. Dari penelitian yang sudah dilaksanakan dapat diketahui bahwasanya ketiga desa tersebut tidak setuju dengan adanya pengecekan arah kiblat kembali dan menolak jika ada pengecekan ulang. Penolakan ini bukanlah akhir dari segalanya. Dalam perspektif ada ulama yang membolehkan menghadap kiblat secara *ainul ka'bah* dari makkah cukup dengan *Jihadul Ka'bah*. Pendapat dari pak Sudaryanto bahwasanya arah kiblat Masjid Baitul Muttaqin ini tidak tepat menuju ke Ka'bah. Akan tetapi jika hal itu tetap dipertahankan akan menimbulkan ketidaknyamanan di masyarakat. Karena masyarakat lebih setuju dengan keadaan yang semula.

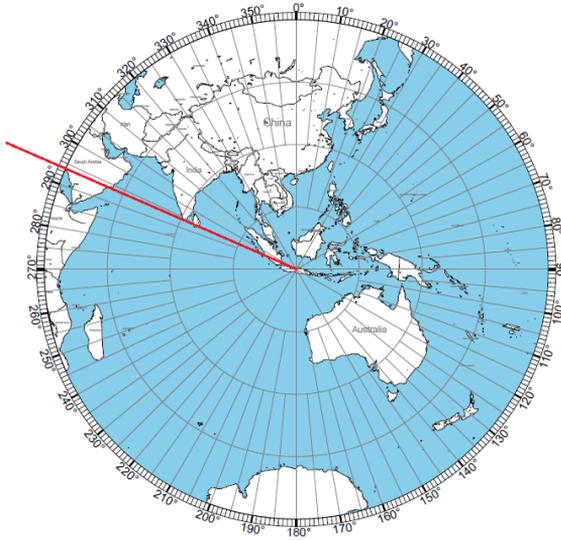
Terkait dengan respon masyarakat yang tidak setuju dengan adanya pengukuran ulang, maka penulis melakukan pengecekan arah kiblat di tiga tempat tersebut. Dari hasil penelitian yang telah penulis laksanakan didapatkan posisi yang sudah sesuai dengan arah kiblatnya di Desa Nongkosawit yaitu azimuthnya sebesar  $294^{\circ} 31' 56,97''$  posisinya tepat menghadap ke Makkah. Jarak dari desa Nongkosawit ke makkah sebesar

8313,443376 km. Sedangkan di Desa kandri juga sama arah kiblatnya sudah tepat menghadap ke arah kiblat. Dengan Azimuth  $294^{\circ} 31' 52,38''$  serta jarak ke ke Makkah sebesar 8311,551829 km. mengarah ke Saudi Arabia. Masjid Baitul Muttaqin Cepoko melenceng sebesar  $5^{\circ}$  ke arah kiri yang seharusnya Masjid ini sesuai dengan Azimuth  $294^{\circ} 23' 15,0''$  malah berada di Azimuth  $289^{\circ} 23' 15,0''$  dalam keadaan ini arah kiblat Masjid tersebut hanya mengarah ke arah Arab Saudi bukan tepat ke arah Ka'bahnya.

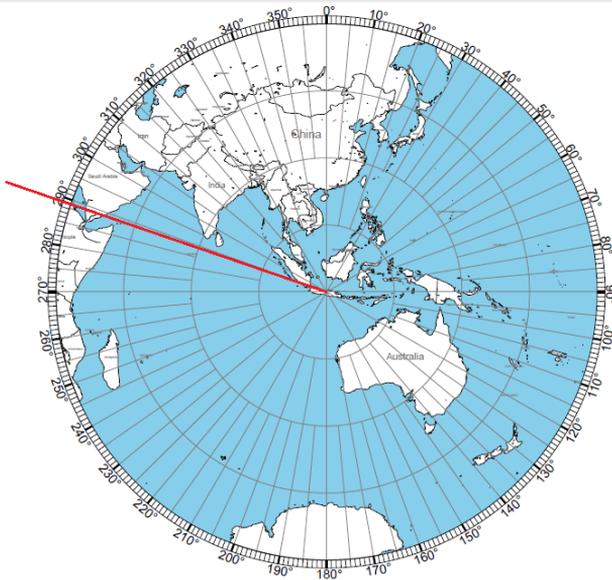
Berikut gambar pemetaan dengan menggunakan Azimuthal Map:



Gambar 4.7 Posisi Arah kiblat Masjid Fajar Maqbul



Gambar 4.8 Posisi Arah Kiblat Masjid Fajar Maqbul kandri.



Gambar 4.9 Posisi Arah Kiblat Masjid Baitul Muttaqin Cepoko.

Menurut pendapat Syaikh Muhammad Bin Shalih al-Utsaimin: berpaling sedikit dari kiblat tidaklah membahayakan. Ini berlaku bagi orang yang jauh dari Masjidil Haram. Karena Masjidil Haram merupakan kiblat bagi orang yang shalat karena di dalamnya ada Ka'bah.

Kalau orang tersebut jauh dari Ka'bah dan tidak dapat menyaksikannya, walaupun ia masih berada di wilayah Makkah, wajib baginya untuk menghadap ke arah kiblat, tidak mengapa berpaling sedikit. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Saw. kepada penduduk Madinah: *“Apa yang diantar Timur dan Barat adalah Kiblat.”* (HR. Tirmidzi, Kitabu Ash-Shalat, Bab Ma'a Ja'a Anna Ma Baina Al-Masyriq wal Maghrib Qiblat, dan Ibnu Majah (1011) dan Hakim, dishahihkan dan disepkati oleh Azh-Zhahabi (Al-Mustadrak 1/225).<sup>4</sup>

Adapun Menurut Syaikh Shalih bin Fauzan Bin Abdullah Ali Al-Fauzan, menerangkan: “orang yang tempat tinggalnya dekat dengan Ka'bah dan ia dapat melihatnya, diwajibkann untuk menghadapkan seluruh badannya ke Ka'bah secara langsung.

---

<sup>4</sup> A. Kadir, *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Shalat Agar Sesuai Syari'at)*,...Hlm. 135.

Bagi orang yang tempat tinggalnya di berbagai belahan bumi harus menghadapkan badannya ke arah Ka'bah berdasarkan perkiraan. Tidak masalah jika arahnya sedikit melenceng ke kanan atau ke kiri.<sup>5</sup>

Dari pendapat di atas dapat kita ketahui, Imam kampung di Kelurahan Cepoko mengambil keputusan yang sesuai dengan pendapat kedua Ulama tersebut. Sehingga apa yang sudah berada di masyarakat tidak dirubah dan tidak menimbulkan kontroversi dan perdebatan bagi masyarakat.

Ulama' fiqh lebih mengedapankan *darul mafasid muqaddamun 'ala jalbil masholih*. Empat Imam (Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad) sepakat bahwa menghadap ke kiblat merupakan syarat sah shalat, kecuali jika ada halangan, yaitu karena sangat takut dalam suatu pertempuran. Bagi musafir yang shalat sunnat diatas kendaraan, ia boleh tidak menghadap kiblat karena darurat, asal diwaktu takbiratul ihram ia menghadap kiblat. Kemudian, jika seorang yang shalat itu berada di sekitar Ka'bah, maka ia wajib menghadapkan wajahnya ke Ka'bah. Jika ia dekat Ka'bah, ia harus dengan yakin bahwa ia sudah tepat menghadapnya. Jika jauh daripadanya, boleh

---

<sup>5</sup> A. Kadir, *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Shalat Agar Sesuai Syari'at)*,...Hlm. 136.

berpegang kepada ijtihad, kabar, atau mengikuti orang lain dalam menentukan arah kiblat.<sup>6</sup>

Orang yang tidak tahu arah Ka'bah, wajib mengikuti orang yang tahu tentang letak arah Ka'bah yang benar. Itu pun jika orang yang memberitahukannya tadi ialah seorang yang jujur. Sebab, orang yang tidak berada ditempat kiblat (tidak berada di Masjidil Haram), tidak memiliki cara lain untuk mengetahui letak kiblat terkecuali melalui kabar berita orang yang mengetahuinya. Tidaklah mungkin mengetahui arah kiblat selain dengan cara tersebut.

Imam Abu Hanifah, Malik dan Ahmad berpendapat “Apabila seorang shalat, dan berdasarkan ijtihadnya ia telah menghadap kiblat, tapi ternyata salah (tidak tepat), maka ia tidak diharuskan mengulang shalatnya. Berbeda dengan Syafi’i, beliau mengharuskannya mengulang shalatnya kembali. Beliau berkata:

لَا يَجْزِيهِ، لِأَنَّ الْقِبْلَةَ شَرْطٌ مِنْ شُرُوطِ الصَّلَاةِ

Artinya : “shalatnya tidak diperkenankan. Karena, menghadap kiblat merupakan suatu syarat di antara syarat-syarat (sah)nya shalat”.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> A. Kadir, *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Shalat Agar Sesuai Syari'at)*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), Hlm. 62.

<sup>7</sup> A. Kadir, *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Shalat Agar Sesuai Syari'at)*,...Hlm. 63.

Syaikh Hasan Ayyub menulis: “Barang siapa yang bisa menyaksikan kiblat, atau ia sanggup melayangkan pandangan matanya kesana, maka hal itu wajib baginya. Tetapi jika tidak mampu, ia cukup menghadap ke arahnya saja.”<sup>8</sup>

Sementara itu *'Allamah Sayyid Muhammad Rasyid Ridha*, dalam Tafsir Al-Qur'an al-Hakim yang populer dengan Tafsir Al-manar, juga menegaskan: “Wajib menghadap *Jihatul Ka'bah* dalam keadaan jauh darinya dan tidak bisa melihatnya. Dan tidaklah wajib menghadap ke “*ainul Ka'bah*, kecuali bagi orang yang melihatnya dengan mata kepala sendiri atau menyentuhnya dengan tangan dan atau badannya.

Masih menurut Hasan Ayyub, “Barang siapa yang tidak tahu arah kiblat, dan juga tidak mampu membuat pedoman lewat matahari, bulan, atau bintang-bintang, ia wajib bertanya kepada orang yang bisa menunjukkannya. Dan jika ia tidak mendapati orang seperti itu, ia wajib berjihad dan melakukan shalat sesuai dengan hasil ijtihadnya. Jika ditengah-tengah shalat ia merasa yakin keliru arah, ia harus berputar ke arah yang diyakininya benar. Tetapi jika ia mengetahui

---

<sup>8</sup> A. Kadir, *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Shalat Agar Sesuai Syari'at)*,...Hlm. 63.

kesalahannya tersebut setelah selesai shalat, maka ia tidak wajib mengulangi, dan shalatnya tetap sah.<sup>9</sup>

Menurut Ibnu Hazim: “orang yang shalatnya tidak menghadap kiblat secara sengaja ataupun lupa, sementara ia tergolong orang yang mampu mengetahui arah kiblat, maka shalat yang dilakukannya batal. Ia mesti mengulangi shalatnya di dalam waktunya bila berpaling dari kiblat itu dilakukan dengan sengaja. Dan iapun harus mengulangi shalatnya kapan saja (tidak harus didalam waktu shalat itu—ed.), bila berpaling dari kiblat ternyata dilakukan tanpa sengaja (lupa). Dalilnya, orang yang sengaja atau orang yang lupa tidak menghadap arah kiblat tadi telah diperintah oleh Allah Ta’ala untuk menghadap wajah dan segenap anggota tubuhnya ke Masjidil Haram saat melaksanakan shalat. Tetapi, ternyata mereka melakukan shalat tidak sesuai dengan perintah Allah Swt. maka otomatis shalatnya batal. Sebab, perbuatan yang dilarang Allah Swt (menghadap ke luar kiblat saat melakukan shalat) tidak akan bisa menggantikan sesuatu yang diperintahkan-Nya.”<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> A. Kadir, *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Shalat Agar Sesuai Syari’at)*,...Hlm. 64.

<sup>10</sup> A. Kadir, *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Shalat Agar Sesuai Syari’at)*,...Hlm. 65.

Dari pendapat para ulama' tersebut dapat disimpulkan bahwasanya seseorang yang melaksanakan shalat wajib menghadap kiblat setelah ia mengetahui lintang dan bujur Ka'bah itu sendiri. Jika dia melihat fisik dari kakbah maka dia wajib untuk menghadap secara 'ainul ka'bah namun jika berada jauh dari ka'bah, maka cukup dengan *Jihadul Ka'bah*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang penulis jelaskan di atas, maka penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan sebelumnya, berikut ini beberapa kesimpulan yang penulis uraikan:

1. Adapun respon masyarakat kecamatan Gunungpati Semarang, yaitu:
  - a. Masyarakat setuju untuk dicek kembali arah kiblat Masjid dan Mushollanya. Ada 4 desa yang setuju dicek kembali arah kiblatnya, yaitu: Desa Plalangan, Desa Sadeng, Desa Sukorejo, dan Desa Gunungpati. Dengan alasan, menghadap kiblat merupakan syarat sahnya shalat. Dengan dibantu menggunakan alat-alat canggih di zaman yang sudah modern ini.
  - b. Masyarakat tidak setuju untuk dicek kembali arah kiblat Masjid dan Mushollanya. Ada 3 desa yang tidak setuju arah kiblatnya dicek kembali, yaitu: Desa Nongkosawit, Desa Kandri dan Desa Cepoko. Dikhawatirkan mereka

kuwalat karena telah melanggar tentang apa yang mereka yakini. Serta percaya akan arah kiblat yang sudah ditetapkan oleh leluhur mereka. Masyarakat tidak mau merubah apa yang sudah menjadi ketetapan dari leluhurnya. Karena merasa tidak menghormati leluhur yang sudah menentukan arah kiblatnya.

2. Perspektif fiqh dan astronomi yaitu arah kiblat yang sudah dikaji oleh ulama'. Menurut pendapat para ulama' bagi mereka yang melaksanakan shalat menghadap kiblat harus memperhatikan beberapa hal, sebagai berikut:
  - a. Kiblat bagi orang yang shalat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*);
  - b. Kiblat bagi orang yang shalat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*Jihatul Ka'bah*);
  - c. Kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing.

Sedangkan secara astronomi arah kiblat yang benar yaitu mengarah ke Ka'bah dengan menggunakan arah yang terdekat. Dengan pembuktian menggunakan segitiga bola

(*Spherical Trigonometry*). Mengimplementasikan rumus yang sudah ada dan dipadukan dengan alat-alat yang sudah canggih di zaman yang sudah modern ini, seperti theodolite. Kemelencengan  $1^\circ$  dalam pengukuran akan berakibat bergesernya arah kiblat dari Ka'bah sejauh 111 km bagi mereka yang berada di bujur  $90^\circ$  atau dengan jarak 10.000km. Toleransi bersegernya arah kiblat yaitu sebesar  $1^\circ$  ke kanan dan  $1^\circ$  ke kiri dari Ka'bah.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa saran yaitu:

1. Hendaknya melakukan pengecekan arah kiblat kembali bagi masjid-masjid besar yang dijadikan rujukan oleh masjid-masjid di sekitarnya.
2. Pemerintah setempat melalui kementerian agama seharusnya lebih tanggap dalam menyikapi Masjid atau Musholla yang arah kiblatnya belum sesuai/tepat.
3. Kompas memang biasa digunakan sebagai alat bantu dalam pengukuran arah kiblat. Namun kita ketahui bahwa kompas memiliki banyak kelemahan yakni jarum kompas selalu

dipengaruhi oleh adanya medan magnet. Sehingga dinilai tingkat keakuratannya sangat kurang. Dalam penggunaannya harus diimbangi dengan instrumen lain.

4. Menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya salat. Sehingga sudah seharusnya dalam penentuan arah kiblat suatu masjid atau mushala diserahkan kepada pakar Ilmu Falak. Sehingga seseorang dalam melaksanakan ibadah salat merasa mantap karena sudah menghadap ke kiblat yang benar.

### **C. Kata penutup**

Penulis ucapkan syukur alhamdulillah sebagai dasar rasa syukur yang sangat besar kepada Allah Swt. karena telah mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dengan sepenuh tenaga penulis berusaha sebaik mungkin dalam penyusunannya, namun pasti disetiap sisi ada kekurangan yang tidak bisa dipungkiri. Penulis berharap semoga karya tulis yang penuh kekurangan ini ada manfaatnya terutama bagi penulis sendiri dan lebih-lebih bagi pembacanya. Kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis untuk kebaikan tulisan ini. Kurang lebihnya penulis ucapkan terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- A. Kadir, M.H., *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Shalat Agar Sesuai Syari'at)*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- al-Bukhar, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, Juz. I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jaziri, Abdurrahman, *Fiqh 'Ala Madzhabil Arba'ah*, Juz 1 Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Penerjemah: Anshori Umar Sitanggul, juz II, .Semarang: CV. Toha Putra, 1973.
- Annawawi, Imam, *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, dari kitab Shahih Muslim Bi Syarhin-Nawawi, Jakarta: Mustaqim, Cet. I., 1994.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Azhari, Susiknan, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sain Modern)*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- Bashori, Muh. Hadi, *Kepunyaan Allah Timur dan Barat*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1999
- Hambali, Slamet, *"Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dan Bayangan Matahari Setiap Saat"*, Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2010.

\_\_\_\_\_, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, Cet. ke-I, 2013.

\_\_\_\_\_, *Ilmu Falak I (Penentuan Awal Waktu Shalat Dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, Cet. Ke-I, 2011.

Izzuddin, Ahmad, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2012.

Jamil, A., *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi) Arah Kiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun (Hisab Kontemporer)*, Jakarta: Amzah, 2009.

Khazin, Muhyidin, *Cara Mudah Mengukur Arah Kiblat*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2006.

\_\_\_\_\_, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. ke-I, 2004

Ma'luf, Louis, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al- 'Alam*, Beirut: Darul Masyriq, 1986.

Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Cet. ke-II, Yogyakarta: Majlis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009.

Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Nasution, Harun, et al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Djambatan, 1992.

Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, Semarang: BASSCOM Multimedia Grafika, 2012.

Sudibyoy, Muh. Ma'rufin, *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya)*, Solo: Tinta Medina, 2011

Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Sugono, Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Media, 2008, cet. IV.

Wahidi, Ahmad, Evi Dahliyatini Nuroini, *Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi perspektif Syar'iyah dan Ilmiah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012. Cet. II.

### **Skripsi**

Ahmad Munif, *Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2013.

Aini Nafis *Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Absyar*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2012.

Faqih Baidhawi, *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunungpati Semarang*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2011.

Siti Nur Rohmah, *Penolakan Terhadap Sertifikasi Arah Kiblat Di Masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2014.

Yeyen Erviana, *Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Banten*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2012.

### **Wawancara**

Al Frida Very S,S.STP,M.Si selaku bagian pengembangan pembangunan dan kesejahteraan). Arsip data kantor kecamatan Gunungpati Semarang, diambil pada tanggal

Ahmadi wawancara dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2018.

Ahmad Mansur kelurahan Nongkosawit. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2018.

KH. Much Abdullah (takmir Masjid Al-Ijabah Gunungpati).  
Wawancara ini diambil pada tanggal 12 Mei 2018.

Sudaryanto (takmir Masjid, modin dan juga sebagai imam Masjid).  
Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2018.

Muhlisin kyai sekaligus takmir Masjid Darus Saadah Kalialang  
Sukorejo. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 Mei  
2018.

Kyai Abdul Ghofur (takmir Masjid ataa imam Masjid yang sekaligus  
menjadi suriah NU). Wawancara dilaksanakan pada tanggal  
15 Mei 2018.

Arief Machfudi (seorang takmir Masjid/imam Masjid yang bekerja  
sebagai guru TK di Kelurahan Kandri). Wawancara  
dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2018.

### **Website**

<https://betulcerita.blogspot.co.id/2015/01/asal-usul-kota-gunungpati-semarang.html> dikutip pada tanggal 05/05/2018 pukul 11:40  
WIB.

<http://rukyatulhilar.org> dikutip pada tanggal 07/05/2018 pukul 10:12  
WIB.

***Lampiran:***

1. Daftar pertanyaan wawancara
  - 1) Sebelum Masjid dan Musholla ini didirikan, apakah sudah diukur dulu arah kiblatnya?
  - 2) Alat apakah yang digunakan untuk mengukur arah kiblat Masjid dan Musholla ini?
  - 3) Pernahkah Masjid dan Musholla ini diluruskan arah kiblatnyandengan menggunakan rashdul kiblat Global atau tahunan pada tanggal 27/28 mei dan 15/16 juli pada pukul 16:17 WIB?
  - 4) Apakah Bapak setuju dengan perubahan Masjid dan Musholla?
  - 5) Apakah Bapak mantap dengan adanya perubahan tersebut?
  - 6) Mengapa Bapak merasa mantap atau tidak mantap terhadap perubahan tersebut?
  - 7) Apakah Bapak terlibat dalam perubahan Masjid dan Musholla tersebut?
  - 8) Berapa kali Masjid dan Musholla ini diukur?
  - 9) Oleh siapakah pengukuran ini dilakukan?
  - 10) Bagaimanakah respon Bapak setelah Masjid dan Musholla ini diukur?
  - 11) Apakah masjid/Musholla ini sudah pernah dilakukan pengukuran ulang arah kiblatnya?
  - 12) Pada tahun berapakah pengukuran ulang dilaksnakan?
  - 13) Ketika perubahan arah kiblat Masjid dan Musholla itu diterima, berlangsung berapa tahun perubahan tersebut dipakai?

- 14) Mengapa Musholla ini diukur atau tidak diukur kembali arah kiblatnya?
- 15) Apakah Bapak tahu kalau sebenarnya Masjid dan Musholla ini melenceng atau tidak dari ka'bah?
- 16) Tindakan apa yang sudah Bapak lakukan ketika tau Masjid dan Musholla ini melenceng?
- 17) Apakah masyarakat setuju dengan adanya pengukuran ulang arah kiblatnya?
- 18) Berapa presentase pro dan kontra di desa (.....) ?
- 19) Apa manfaat dari dilakukannya pengukuran kembali arah kiblat Masjid dan Musholla tersebut?
- 20) Mengapa arah kiblat Masjid dan Musholla ini dikembalikan seperti semula setelah pengukuran?
- 21) Apakah Masjid dan Musholla ini memiliki sesuatu yang sifatnya religius yang berkaitan dengan pendirinya, sehingga harus dikembalikan seperti semula?
- 22) Apakah Bapak setuju setelah diukur arah kiblatnya hanya shafnya saja yang dirubah bukan membangun kembali Masjid dan Musholla ini?
- 23) Apakah Bapak tahu konsekuensinya ketika arah kiblat Masjid dan Musholla ini melenceng dari ka'bah?
- 24) Menurut Bapak sendiri, bagaimanakah keabsahan shalatnya?
- 25) Ketika Bapak tahu bahwasanya Masjid dan Musholla ini melenceng dari arah kiblatnya, apakah Bapak sudah mensosialisasikan kepada masyarakat?
- 26) Bagaimanakah dengan respon mereka?

2. Foto wawancara dengan takir masjid, Imam masjid atau Tokoh masyarakat



Gambar pada saat wawancara dengan pak Ahmad Mansur di kelurahan Nongkosawit pada tanggal 10 Mei 2018.



Gambar pada saat wawancara dengan Pak Ahmadi di kelurahan Plalangan pada tanggal 10 Mei 2018.



Gambar pada saat wawancara dengan Bapak Moh. Abdullah di kelurahan Gunungpati pada tanggal 12 Mei 2018.



Gambar pada saat wawancara dengan Pak Abdul Ghofur di kelurahan Saduran pada tanggal 15 Mei 2018



Gambar pada saat wawancara dengan Pak Muhlisin di kelurahan Sukorejo pada tanggal 15 Mei 2018.



Gambar pada saat wawancara dengan Bapak Arief Machfudi di kelurahan Kandri pada tanggal 15 Mei 2018.

3. Foto pengambilan lintang dan bujur dengan GPS Garmin 76 CS



Gambar koordinat Cepoko  $\phi$  :  $-07^{\circ} 04' 16,3''$   $\lambda$  :  $110^{\circ} 21' 10,4''$



Gambar koordinat Gunungpati  $\phi$  :  $-07^{\circ} 05' 17,0''$   $\lambda$  :  $110^{\circ} 21' 40,5''$



Gambar koordinat Kandri  $\phi$  :  $-07^{\circ} 03' 34,1''$   $\lambda$  :  $110^{\circ} 21' 29,9''$



Gambar koordinat Nongkosawit  $\phi$  :  $-07^{\circ} 04' 1,1''$   $\lambda$  :  $110^{\circ} 22' 11,2''$



Gambar koordinat Plalangan  $\phi$  :  $-07^{\circ} 05' 17,5''$   $\lambda$  :  $110^{\circ} 21' 59,9''$



Gambar koordinat Sadeng  $\phi$  :  $-07^{\circ} 02' 17,1''$   $\lambda$  :  $110^{\circ} 21' 44,0''$



Gambar koordinat Sukorejo  $\varphi$  :  $-07^{\circ} 01' 49,2$   $\lambda$  :  $110^{\circ} 22' 44,2''$

Surat pengantar penelitian kepada pak Camat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
Jalan Prof. Dr. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website: fs.walisongo.ac.id

Nomor : B-1460a/Un.10.01/J4/PP.00.9/05/2018  
Lamp. : -  
Hal : Pengantar Penelitian

Semarang, 04 Mei 2018

Kepada Yth.  
Camat Gunung Pati  
di  
Semarang

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini:  
Na ma : Drs. H. Maksun, M.Ag  
NIP : 19680515 199303 1 002  
Jabatan : Ketua Jurusan Ilmu Falak

Menerangkan bahwa mahasiswa:  
Nama : Nur Hidayah  
NIM : 1402046012  
Jurusan : Ilmu Falak

sedang melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Respon Masyarakat Atas Arah Kiblat Masjid dan Mushalla ( Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunung Pati Semarang)". Berkaitan dengan hal tersebut kami mohon Bapak berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut untuk mendapatkan data-data penelitian yang diperlukan.

Demikian surat pengantar ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Ketua Jurusan Ilmu Falak

Drs. H. Maksun, MAg  
NIP. 19680515 199303 1 002

Tembusan kepada Yth:

1. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum (sebagai laporan)
2. Arsip

# Surat pengantar penelitian kepada Takmir Masjid dan Musholla



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
Jalan Prof. Dr. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website: fs.walisongo.ac.id

Nomor : B-1460b/Un.10.01/J4/PP.00.9/05/2018  
Lamp. : -  
Hal : Pengantar Penelitian

Semarang, 04 Mei 2018

Kepada Yth.  
Ta'mir Masjid/ Mushalla

.....

di  
Semarang

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. Maksun, M.Ag  
NIP : 19680515 199303 1 002  
Jabatan : Ketua Jurusan Ilmu Falak

Menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Nur Hidayah  
NIM : 1402046012  
Jurusan : Ilmu Falak

sedang melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Respon Masyarakat Atas Arah Kiblat Masjid dan Mushalla ( Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunung Pati Semarang)". Berkaitan dengan hal tersebut kami mohon Bapak berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut untuk mendapatkan data-data penelitian yang diperlukan.

Demikian surat pengantar ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Ketua Jurusan Ilmu Falak

Drs. H. Maksun, M.Ag  
NIP. 19680515 199303 1 002

Tembusan kepada Yth:

1. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum (sebagai laporan)
2. Arsip

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Hidayah  
Tempat, Tgl Lahir : Semarang, 22 Juli 1996  
Alamat Asal : Dusun Carian, Kel. Truko, RT 02 RW 07,  
Kec. Bringin, Kab. Semarang  
Alamat Sekarang : Jl. Bukit Beringin Lestari Barat V Blok B 132  
Wonosari, Ngaliyan, Semarang Barat.

### Jenjang Pendidikan:

#### A. Pendidikan Formal:

1. MI AL-ISLAM BANDING (lulus tahun 2008)
2. MTS Sudirman Truko (lulus tahun 2011)
3. SMK AL FALAH Salatiga (lulus tahun 2014)
4. UIN Walisongo Semarang (2014 - 2018)

#### B. Pendidikan Non Formal:

1. Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al falah Salatiga(tahun 2011 - 2014)
2. Pendidikan Bahasa Inggris di Brillian course Pare-Kediri Jawa Timur (tahun 2015)
3. Pendidikan Bahasa Inggris di ELFAST Pare-Kediri Jawa Timur (tahun 2017)
4. Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah

#### C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Syariah
2. BMC (Bidik Misi Community UIN Walisongo) Semarang
3. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang
4. Senat Mahasiswa UIN Walisongo Semarang
5. UKM Bimbingan Bahasa Arab dan Kitab Kuning UIN Walisongo Semarang (BBA-BBKK)
6. UKM CLICK'S Bahasa Inggris fakultas Syariah
7. Organisasi Daerah Ikatan Mahasiswa Lintas Solo-Semarang (IKHLAS)
8. One Piece Lover Semarangan (OPLOSAN)

Semarang, 15 Juli 2018

Nur Hidayah  
1402046012